

**PENGARUH KECANDUAN MEDIA SOSIAL TERHADAP  
KEDISIPLINAN DALAM MELAKSANAKAN IBADAH SHALAT  
FARDHU REMAJA PASIE NAN TIGO**

**SKRIPSI**

*Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial*



**Oleh.  
SRI SUGITA  
1906002015029**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
TAHUN 2024 M/1446 H**

## ABSTRAK

**Sri Sugita, 2024. “Pengaruh Kecanduan Media Sosial terhadap Kedisiplinan dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigo” Skripsi. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media sosial dikalangan remaja yang menimbulkan kekhawatiran terhadap praktik keagamaan, khususnya kedisiplinan dalam menunaikan ibadah shalat fardhu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecanduan media sosial terhadap kedisiplinan remaja dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu di wilayah Pasie Nan Tigo.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pengambilan subjek penelitian menggunakan Teknik *purposive sampling*. Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Subjek penelitian ini adalah remaja di Pasie Nan Tigo berusia 10-22 tahun yang memiliki *smartphone* dan sering mengakses media sosial. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket dengan skala kecanduan media sosial dan kedisiplinan dengan model skala *likert*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen penelitian, uji validitas, dan uji reliabilitas. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis regresi linear sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecanduan media sosial dengan kedisiplinan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,200 dengan signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05 yang artinya variabel X (Kecanduan Media Sosial) berpengaruh terhadap variabel Y (Kedisiplinan). Adapun nilai analisis korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,304. Selanjutnya besarnya nilai koefisien determinasi (R square) pada penelitian ini adalah sebesar 0,092. Yang mengandung pengertian bahwa besarnya pengaruh variabel bebas (Kecanduan Media Sosial) terhadap variabel terikat (Kedisiplinan) yaitu sebesar 9,2 % dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** Kecanduan Media Sosial, Kedisiplinan, Remaja, Shalat Fardhu

## ABSTRACT

**Sri Sugita, 2024. "The Effect of Social Media Addiction on Discipline in Carrying Out the Fardhu Prayer for Pasie Nan Tigo Adolescents" Thesis. Bimbingan Konseling Islam Study Program, Faculty of Islamic Religion, University of Muhammadiyah West Sumatra**

This research is motivated by the increasing use of social media among adolescents which raises concerns about religious practices, especially discipline in performing obligatory prayers. The purpose of this study is to determine the influence of social media addiction on the discipline of adolescents in carrying out obligatory prayers in the Pasie Nan Tigo area.

The research method used is quantitative with a correlational approach. The research subjects were taken using the purposive sampling technique. This research is located in Pasie Nan Tigo Village, Koto Tengah District, Padang City. The subjects of this study are adolescents in Pasie Nan Tigo aged 10-22 years who have smartphones and often access social media. Data collection was carried out using a questionnaire instrument with a social media addiction scale and discipline with a likert scale model. The data collection techniques used are research instruments, validity tests, and reliability tests. Data were collected through questionnaires and analyzed using simple linear regression analysis.

The results of this study show that there is a significant influence between social media addiction and discipline with a calculation value of 3.200 with a significance of 0.002 less than 0.05 which means that variable X (Social Media Addiction) has an effect on variable Y (Discipline). The correlation/relationship analysis value (R) was 0.304. Furthermore, the magnitude of the determination coefficient (R square) value in this study is 0.092. Which means that the magnitude of the influence of the independent variable (Social Media Addiction) on the bound variable (Disciplinary) is 9.2% and the rest is influenced by other factors.

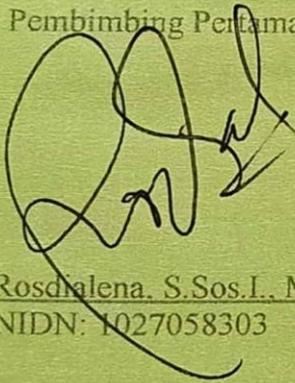
**Keywords:** Social Media Addiction, Discipline, Adolescents, Fardhu Prayer

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pengaruh Kecanduan Media Sosial Terhadap Kedisiplinan dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigo” yang ditulis oleh Sri Sugita, NIM. 1906002015029. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan sidang munaqasah.

Padang, 23 September 2024

Pembimbing Pertama



Rosdhalena, S.Sos.I., M.A  
NIDN: 1027058303

Pembimbing Kedua



Jasman, S.Sos.I., M.A  
NIDN: 1010038701

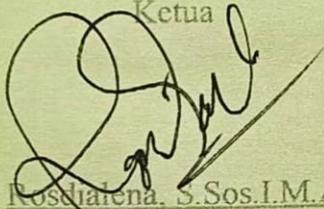
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini dengan judul "Pengaruh Kecanduan Media Sosial Terhadap Kedisiplinan dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigo" ditulis oleh Sri Sugita NIM. 1906002015029. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah diperbaiki sesuai dengan saran tim penguji munaqasah yang dilaksanakan pada 29 Agustus 2024.

Padang, 23 September 2024

Tim Penguji Sidang Munaqasah

Ketua



Rosdiana, S.Sos.I.M.A.  
NIDN: 1027058303

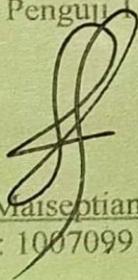
Sekretaris



Jasman, S.Sos.I., M.A.  
NIDN: 1010038701

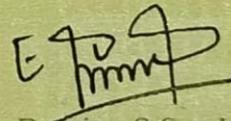
Anggota

Penguji I



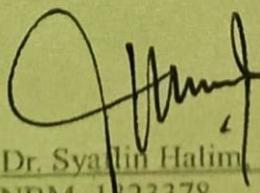
Fadil Maiseptian, S.Sos.I., M.Pd.  
NIDN: 1007099101

Penguji II



Erna Dewita, S.Sos.I.M.A.  
NIDN: 1010068103

Diketahui oleh  
Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Sya'lin Halim, M.A.  
NBM. 1323378

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, hasil penelitian dengan judul "Pengaruh Kecanduan Media Sosial Terhadap Kedisiplinan dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigo" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum berlaku.

Padang, 23 September 2024

Saya yang menyatakan,



Sri Sugita

NIM. 1906002015029

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kecanduan Media Sosial Terhadap Kedisiplinan dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigo”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi junjungan umat Nabi Muhammad SAW. Yang telah mengantarkan umat dari jalan kebodohan kepada jalan kebenaran.

Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar sarjana sosial pada program jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang terlibat baik dari segi moril maupun material. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Bapak DR. Riki Saputra, M.A. Yang telah memberikan fasilitas yang memadai kepada penulis selama menempuh pendidikan Strata-1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Dr. Syaflin Halim, M.A. Yang telah memberikan dukungan dan pelayanan pendidikan yang layak kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Bapak Jasman, S.Sos.I.M.A Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Yang telah

memberikan dukungan serta pelayanan yang layak kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Ibu Rosdialena, S. Sos. I. M.A. selaku dosen pembimbing 1 skripsi dan pembimbing akademik, yang telah sabar dan bermurah hati serta bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Jasman, S. Sos. I. M.A. selaku dosen pembimbing 2 skripsi, yang telah bermurah hati serta bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan dan membekali penulis dengan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman selama berada di perguruan tinggi ini.
7. Bapak Lurah Pasie Nan Tigo yang telah memberikan izin dan informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibunda dan Ayahanda tercinta. Bapak Subur dan Ibu Yunarni yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan yang tak kenal lelah dalam mendidik dan membesarkan putra-putrinya dengan penuh kasih sayang sehingga kami bisa menempuh pendidikan yang layak.
9. Kakak dan adik penulis, Wahyuni Sulia Nengsih dan Agung Ramadan, yang telah membantu penulis dari segi moril maupun materil.
10. Teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan semangat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, mengingat sangat terbatasnya waktu dan kemampuan yang ada dalam diri penulis. Namun penulis mengharapkan skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri, maupun orang lain, dan juga penulis menerima segala kritikan dan saran untuk kesempurnaan dalam penulisan dimasa yang akan datang.

Akhir kata dan permohonan maaf penulis sampaikan do'a kepada Allah SWT, semoga perbuatan baik bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dan berlipat ganda dari Allah SWT. Amiin Yaa Rabbal 'Alamin.

Padang, 23 September 2024

Penulis



Sri Sugita

NIM. 1906002015029

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian .....	13
F. Definisi Operasional .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	15
BAB II LANDASAN TEORI .....	18
A. Kecanduan Media Sosial .....	18
1. Pengertian Kecanduan Media Sosial .....	18
2. Aspek-Aspek Kecanduan Media Sosial .....	19
3. Kriteria Kecanduan Media Sosial.....	22
4. Faktor yang Mempengaruhi Kecanduan Media Sosial .....	24
5. Dampak Kecanduan Media Sosial .....	26
B. Kedisiplinan .....	29
1. Pengertian Kedisiplinan .....	29
2. Aspek-Aspek Kedisiplinan.....	30
3. Tujuan Kedisiplinan .....	33
4. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan.....	33
C. Shalat Fardhu .....	37
1. Pengertian Shalat Fardhu .....	37
2. Tujuan Shalat.....	39
3. Syarat dan Rukun Shalat .....	40
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Shalat.....	42
5. Waktu-Waktu Shalat .....	43
D. Remaja.....	44
1. Pengertian Remaja.....	44
2. Fase Remaja .....	45

3. Karakteristik Masa Remaja .....	47
4. Tugas Perkembangan Masa Remaja.....	50
E. Penelitian Relevan.....	52
F. Kerangka Konseptual.....	54
G. Hipotesis.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	57
A. Jenis Penelitian .....	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	57
C. Subjek Penelitian.....	58
D. Variabel Penelitian .....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
F. Uji Prasyarat Analisis .....	67
G. Teknik Analisis Data .....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	74
A. Deskripsi Data .....	74
1. Deskripsi Data Variabel Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Pasio Nan Tigo .....	74
2. Deskripsi Data Variabel Kedisiplinan dalam Melaksanakan Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigo.....	78
3. Deskripsi Analisis Data Hasil Uji Regresi Linear Sederhana .....	82
B. Pembahasan.....	83
1. Tingkat Kecanduan Media Sosial Remaja Pasie Nan Tigo.....	83
2. Tingkat Kedisiplinan Remaja Pasie Nan Tigo dalam melaksanakan ibadah Shalat Fardhu .....	91
3. Pengaruh Kecanduan Media Sosial terhadap Kedisiplinan dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigo.....	98
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	107
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	110

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	54
Gambar 4.1 Deskripsi Data Konsekuensi Sosial.....	75
Gambar 4.2 Deskripsi Data Pengalihan Waktu.....	77
Gambar 4.3 Deskripsi Data Perasaan Kompulsif.....	78
Gambar 4.4 Deskripsi Data Sikap Mental.....	79
Gambar 4.5 Deskripsi Data Kesadaran Diri.....	80
Gambar 4.7 Deskripsi Data Hukuman .....	81

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Likert .....	61
Tabel 3.2 Variabel Kecanduan Media Sosial .....	61
Tabel 3.3 Variabel, Sub Variabel dan Indikator Kedisiplinan .....	62
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Kecanduan Media Sosial.....	64
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Kedisiplinan .....	65
Tabel 3.6 Hasil Output Uji Reliabilitas Kecanduan Media Sosial.....	66
Tabel 3.7 Hasil Output Uji Reliabilitas Kedisiplinan .....	67
Tabel 3.8 Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i> .....	68
Tabel 3.9 Hasil Uji Linearitas .....	69
Tabel 4.1 Interval Berdasarkan Aspek Konsekuensi Sosial.....	75
Tabel 4.2 Interval Berdasarkan Aspek Pengalihan Waktu.....	76
Tabel 4.3 Interval Berdasarkan Aspek Perasaan Kompulsif.....	77
Tabel 4.4 Interval Menaati dan Mengikuti Peraturan .....	78
Tabel 4.5 Interval Kondisi Kesadaran Diri Remaja .....	80
Tabel 4.7 Interval Aspek Hukuman .....	81
Tabel 4.8 Uji Pengaruh Kecanduan Media Sosia terhadap Kedisiplinan .....	82
Tabel 4.9 Kontribusi Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat.....	82



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kedisiplinan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri maupun kehidupan bermasyarakat. Sikap disiplin sangat berpengaruh untuk meraih kesuksesan dan keberhasilan di masa depan. Kedisiplinan artinya seseorang mampu untuk mengikuti aturan dan tata tertib secara konsisten (Trisnawati, 2013). Kedisiplinan merupakan suatu hal yang berhubungan dengan pengendalian diri seseorang terhadap berbagai bentuk aturan. Dengan kata lain, kedisiplinan adalah mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai, dan kaidah yang berlaku dan didasari dengan kesadaran diri tanpa adanya paksaan (Priodarminto, 2009).

Tu'u (2004) menjelaskan disiplin sebagai sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, hukum, dan nilai yang berlaku serta muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna untuk keberhasilan diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah bentuk kesadaran seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan secara tertib dan teratur sesuai dengan peraturan yang berlaku secara penuh tanggung jawab tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Disiplin adalah salah satu ilmu yang diajarkan dalam Islam dan merupakan aspek penting dalam kehidupan umat muslim. Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan dan juga mengajarkan pentingnya sikap

disiplin, terutama dalam menjalankan kewajiban pelaksanaan ibadah shalat. Membiasakan melaksanakan shalat artinya membiasakan diri untuk hidup disiplin, karena shalat merupakan ibadah yang telah ditetapkan waktu pelaksanaannya dan harus bersegera melaksanakannya. Dalam QS. An-Nisa ayat 103 Allah berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

Artinya: “Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, berdzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah shalat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.” (QS. An-Nisa;103)

Allah subhanahu wa ta’ala memerintahkan agar banyak berdzikir setelah mengerjakan shalat khauf, sekalipun dzikir setelah shalat disyariatkan dan dianjurkan dalam keadaan lainnya, tetapi dalam keadaan khauf (perang) lebih dikuatkan mengingat dalam shalat khauf banyak terjadi keringanan di dalam rukunnya serta banyak rukhsah padanya. Ingatlah Allah dalam semua keadaan, sempurnakanlah shalat dan dirikanlah sebagaimana diperintahkan untuk melakukannya sesuai dengan rukun. Ibnu Abbas mengatakan pula bahwa shalat mempunyai waktunya masing-masing sama halnya seperti ibadah haji yang mempunyai waktu tertentu baginya (Ibnu Katsir, 2015).

Selain itu shalat merupakan amalan ibadah yang paling utama dan menjadi rukun Islam kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, yang artinya setelah seseorang mengikrarkan diri sebagai seorang muslim maka wajib baginya melaksanakan shalat lima waktu secara disiplin dan tidak boleh melalaikannya (Satara & Athiyallah, 2022).

Menurut Haryono (2012) mengerjakan shalat tepat waktu berarti individu belajar melatih diri untuk disiplin. Seseorang yang disiplin dalam melaksanakan shalat dengan tidak menunda-nunda waktu shalat akan terbiasa disiplin dalam kegiatan lainnya. Melaksanakan shalat dengan tepat waktu bukan hanya dapat melatih belajar disiplin, tetapi secara tidak langsung akan membentuk sikap kedisiplinan tersebut.

Disiplin merupakan jalan seseorang untuk mendapatkan keberuntungan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah ayat 9 dan 10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al Jumu'ah:9-10)

Al-Hasan Al-Basri telah mengatakan, "Ingatlah, demi Allah, makna yang dimaksud bukanlah melangkah dengan cepat. Sesungguhnya mereka telah dilarang mendatangi tempat shalat kecuali dengan langkah-langkah yang tenang dan anggun." Ungkapan sa'yu ini kaitannya adalah dengan hati, niat, dan kekhusyukan. Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: maka bersegeralah kamu untuk mengingat Allah. (Al-Jumu'ah: 9) Yakni tuluskanlah niat kalian, bulatkanlah tekad kalian, serta pentingkanlah oleh kalian untuk pergi guna menunaikan ibadah kepada-Nya.

Bersegeralah untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah oleh kalian jual beli, bila shalat telah diserukan. Karena itulah maka para ulama sepakat bahwa haram melakukan jual beli sesudah adzan kedua. Tinggalkan jual beli dan kamu bergegas untuk mengingat Allah dan shalat adalah lebih baik bagimu, yakni bagi kehidupan dunia dan akhiratmu, jika kamu mengetahui. Setelah mereka dilarang melakukan transaksi sesudah seruan yang memerintahkan mereka untuk berkumpul, kemudian di izinkanlah bagi mereka sesudah itu untuk bertebaran di muka bumi dalam rangka mencari karunia Allah (Ibnu Katsir, 2015).

Kedisiplinan dalam beribadah dapat menjadikan seseorang memiliki pengelolaan waktu dan pengelolaan diri yang baik. Kedisiplinan menjadikan seseorang dapat menghargai waktu dan bertanggung jawab atas setiap pekerjaan yang dilakukan. Terdapat tiga aspek dalam kedisiplinan yaitu yang pertama sikap mental, yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak. Selanjutnya adalah pemahaman yang baik serta sikap kelakuan, yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib (Priodarminto 2006).

Kedisiplinan dalam beribadah, khususnya melaksanakan shalat fardhu, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan remaja. Disiplin dalam beribadah dapat membentuk karakter positif pada remaja, seperti tanggung jawab, konsistensi, dan ketaatan. Shalat yang dilakukan dengan teratur dan tepat waktu akan mengajarkan remaja untuk bertanggung jawab

atas kewajibannya kepada Allah SWT (Zaini & Syahdian, 2018). Selain itu, kedisiplinan dalam shalat dapat meningkatkan kualitas spiritual remaja. Shalat yang khushyuk akan mendekatkan remaja kepada Penciptanya, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka (Hasanudin, 2007).

Disiplin beribadah juga dapat membantu remaja dalam mengendalikan diri dari perilaku negatif. Shalat yang dilakukan dengan benar dan khushyuk dapat menjadi benteng bagi remaja dari godaan dan pengaruh buruk lingkungan (Hakim & Raj, 2017). Lebih lanjut, kedisiplinan dalam shalat mengajarkan remaja untuk berkonsentrasi dan fokus. Hal ini dapat membantu mereka dalam kegiatan akademik dan aktivitas lainnya yang membutuhkan konsentrasi (Mughtar, 2015). Tidak hanya itu, shalat yang dilakukan dengan disiplin dan khushyuk dapat menciptakan ketenangan jiwa bagi remaja. Ini dapat membantu mereka dalam menghadapi tekanan dan tantangan di masa remaja (Hasanudin, 2007).

Kedisiplinan dalam beribadah juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab remaja, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar (Zaini & Syahdian, 2018). Disiplin dalam beribadah dapat menumbuhkan kebiasaan positif lainnya dalam kehidupan remaja, seperti disiplin dalam belajar, bekerja, atau aktivitas lainnya (Muna & Astuti, 2014). Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk menjaga kedisiplinan dalam beribadah, khususnya shalat fardhu, agar dapat memperoleh manfaat positif bagi perkembangan diri dan kehidupan.

Namun di era kemajuan teknologi yang saat ini semakin canggih dan serba digital, menyebabkan banyak remaja yang menggunakan internet dan mengakses media sosial. Laporan digital dari *We are social and Hootsuite* oleh Kemp (2020) sekitar 175,4 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet, dan 160 juta sebagai pengguna media sosial aktif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020 sebanyak 64,8% pengguna internet di Indonesia adalah remaja usia 15-19 tahun (APJII, 2020).

Media sosial adalah sebuah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi individu dalam beraktivitas maupun berkolaborasi serta dapat diakses dimana dan kapan saja (Nasrullah, 2018). Banyak kemudahan dan manfaat yang dirasakan oleh para remaja dengan bermedia sosial, seperti membantu mencari materi dalam belajar, mempermudah belajar jarak jauh, mencari informasi dan dapat mengetahui isu yang sedang hangat diperbincangkan (Supangat & Mohd Zainuri, 2020). Selain itu, peran utama dari media sosial yaitu sebagai sarana komunikasi. Para remaja dapat dengan mudah berkomunikasi dengan teman-temannya, baik yang berada di dekat mereka maupun yang berada di negara lain.

Media sosial juga memungkinkan remaja untuk berbagi informasi, ide, dan pengalaman secara instan. Hal ini memperluas pengetahuan para remaja tentang berbagai hal, memungkinkan untuk berpartisipasi dalam dialog global, dan memperluas perspektif tentang dunia. Media sosial juga memberi

peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan membangun identitas *online*.

Namun, perlu disadari bahwa media sosial juga memberikan dampak negatif yang signifikan. Salah satunya adalah pengabaian aktivitas fisik dan interaksi sosial di dunia nyata, serta adanya ketidakseimbangan dalam penggunaan waktu. Remaja yang senang mengakses media sosial cenderung menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial. Para remaja yang menggunakan media sosial beranggapan bahwa dengan semakin aktif mereka menggunakan media sosial, maka akan dianggap semakin keren dan gaul. Sebaliknya remaja yang tidak menggunakan media sosial akan dianggap kurang gaul dan ketinggalan jaman (Suryani & Suwarti, 2014). Padahal remaja masih labil, mudah emosi dan belum mampu memilah aktivitas yang bermanfaat sehingga pengaruh negatif mudah untuk mempengaruhi dirinya.

Semakin tinggi tingkat individu menikmati media sosial sosial dan senang menghabiskan waktu luang untuk mengakses media sosial. Hal ini tercermin dari perilaku remaja yang setiap hari, setiap jam bahkan menit tidak lepas dari penggunaan media sosial, baik yang diakses melalui laptop maupun *smartphone* tanpa mengenal waktu dan tempat. Penggunaan media sosial umumnya dibagi menjadi 2 bagian, yaitu pengguna normal dan pengguna adiktif. Pengguna normal yaitu orang yang menggunakan jejaring internet sekitar 4 sampai 5 jam per minggu dan pengguna adiktif atau disebut dengan pengguna aktif yang berkisar 20 sampai 80 jam per minggu (Sudirtha et al., 2022). Berhubungan dengan durasi penggunaan media sosial tersebut, *We are*

*Social* oleh Kemp (2020) menemukan bahwa rata-rata durasi penggunaan internet di Indonesia dihabiskan dengan menggunakan perangkat pintar selama 7 jam 59 menit, dengan alokasi 3 jam 46 menit digunakan untuk mengakses media sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 80% pengguna internet digunakan untuk mengakses media sosial. Tingginya angka tersebut dikarenakan media sosial memiliki berbagai ragam fungsi dan penggunaannya yang praktis sehingga pengguna semakin tertarik untuk menggunakan media sosial setiap saat. Akibatnya terjadinya peningkatan intensitas waktu penggunaan sehingga mampu mendorong munculnya perilaku kecanduan media sosial.

Kecanduan media sosial adalah perilaku penggunaan media sosial yang bermasalah dan dapat mengarah pada perilaku kompulsif. Young (2015) menyatakan bahwa kecanduan media sosial adalah penggunaan media sosial yang dilakukan secara kompulsif dan cenderung menyebabkan hambatan dalam hal kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis, lingkungan sosial, akademik, pekerjaan maupun hambatan dalam kegiatan sehari-hari.

Indikator seseorang yang kecanduan media sosial bukan hanya dipantau dari segi durasi pemakaian saja, namun perlu dilihat dari aspek-aspeknya yaitu konsekuensi sosial (*social consequences*), pengalihan waktu (*time displacement*), dan perasaan kompulsif (*compulsive feelings*) (Al-Menayes, 2016). Remaja yang mengalami kecanduan media sosial akan

sangat bergantung terhadap media sosial, sehingga rela menghabiskan waktu yang lama hanya untuk mencapai kepuasan (Fauziawati, 2015).

Remaja yang kecanduan media sosial sering menunjukkan perilaku obsesif terhadap *platform online* seperti Instagram, TikTok, atau *Facebook*. Remaja menghabiskan waktu berjam-jam untuk *scrolling feed*, memposting konten, dan berinteraksi secara *online*. Selain itu remaja yang menggunakan media sosial secara berlebihan seringkali lupa terhadap waktu, tidak peduli keadaan lingkungan, dan lalai dari tanggung jawab lainnya. Individu menjadi terlalu khawatir dengan segala hal yang berkaitan dengan media sosial, cenderung tak terkontrol terkait pemanfaatan media sosial serta terlalu banyak memposisikan diri pada dunia virtual semacam media sosial, cenderung menyia-kan waktu dan selalu berusaha untuk tetap terhubung dengan aplikasi media sosial sehingga pada remaja memiliki manajemen diri yang buruk.

Ketergantungan terhadap media sosial itu dapat menimbulkan dampak negatif yang akan dialami remaja, yaitu kesehatan menurun, munculnya gangguan mental, mempengaruhi prestasi belajar, remaja menjadi malas belajar, remaja menjadi tidak memiliki skala prioritas dalam aktivitas sehari-hari, sering menunda pekerjaan dan menyebabkan remaja untuk melakukan tindakan asosial (Kurniawan, 2017). Hakim & Raj (2017) memaparkan dampak negatif kecanduan media sosial seperti berkurangnya interaksi sosial, mengalami insomnia atau susah tidur, terganggunya kesehatan mata subjek, menurunnya prestasi belajar, seringnya menunda-nunda pekerjaan, kurangnya

kedisiplinan serta lalai dalam beribadah. Selain itu juga terjadinya pergeseran nilai dan menimbulkan gejala baru yaitu krisis akhlak.

Krisis akhlak atau krisis moral merupakan akibat dari adanya perkembangan teknologi yang tidak sejalan dengan kemajuan moral. Perilaku yang mudah tersinggung, kurang menghormati orangtua, tidak sopan, penggunaan obat-obat terlarang, seks bebas dan lalai dalam ibadah merupakan hal yang umum terjadi kalangan remaja (Darmadi, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan Siregar (2021) mengatakan bahwa menggunakan media sosial mempengaruhi perilaku keagamaan, khususnya kedisiplinan dalam melakukan ibadah shalat. Dikatakan bahwa tidak bisa dipungkiri bahwasanya ketika menggunakan media sosial meskipun tidak meninggalkan shalat tapi sering menunda-nunda shalat.

Fenomena yang terjadi saat ini, remaja yang berusia 10 sampai 22 tahun banyak menghabiskan waktunya dengan bermain media sosial, dan lalai serta tidak disiplin dalam melaksanakan shalat. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, ketika masuknya waktu shalat, beberapa remaja masih disibukkan dengan *smartphone* masing-masing dan tidak menyegerakan untuk melaksanakan shalat. Selanjutnya observasi dilakukan dengan wawancara empat orang remaja di lingkungan Pasie Nan Tigo. AA (personal communication, 2024) mengatakan bahwa selalu mengerjakan shalat di awal waktu, meskipun sering mengakses media sosial setiap hari. Hal tersebut tidak menjadikannya melupakan kewajiban dalam melaksanakan ibadah shalat. AA mengatakan bahwa akan diberikan *smartphone* oleh orang

tuanya dan boleh bermain *smartphone* apabila telah melaksanakan shalat, tetapi jika dia tidak melaksanakan shalat, *smartphonenya* akan disita, dan tidak diperbolehkan untuk mengakses *smartphone* maupun media sosial.

AR mengatakan bahwa selama di sekolah melaksanakan shalat tepat waktu karena peraturan sekolah, tetapi ketika di rumah melaksanakan shalat lima waktu terkadang suka telat karena asyik melihat sosial media sehingga menunda dan mengakhirkan untuk melaksanakan shalat. Selanjutnya AZ dibatasi dalam penggunaan *smartphone* dan dibatasi dalam mengakses sosial media oleh orangtuanya. Sehingga AZ mengatur waktunya untuk belajar dan membantu orangtua di rumah. Sedangkan NS mengatakan suka berbohong telah melaksanakan shalat kepada orangtuanya, dan sering melaksanakan shalat diakhir waktu, karena asik bermain game *online* di *smartphone*. Dikatakan juga bahwa NS tidak dibatasi penggunaan *smartphone* oleh orangtuanya dan bebas untuk mengakses media sosial.

Dari hasil wawancara tersebut beberapa remaja masih sering lalai dan kurang disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat dikarenakan asik bermain media sosial sehingga membuat lupa kewajibannya untuk beribadah kepada Allah. Sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh para ahli dan fenomena di lapangan, maka kecanduan media sosial diasumsikan sebagai salah satu faktor remaja menunda-nunda melaksanakan ibadah shalat. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh kecanduan media sosial terhadap kedisiplinan dalam menjalankan ibadah Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigo”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengaruh Kecanduan Media Sosial terhadap Kedisiplinan dalam Menjalankan Ibadah Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigo”?

**C. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka batasan masalah yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kecanduan media sosial pada remaja Pasie Nan Tigo?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Pasie Nan Tigo?
3. Bagaimana pengaruh kecanduan media sosial terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu remaja di Pasie Nan Tigo?

**D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecanduan media sosial pada remaja Pasie Nan Tigo.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan shalat fardhu pada remaja Pasie Nan Tigo.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecanduan media sosial terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu remaja di Pasie

Nan Tigo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian sudah seharusnya bisa memberikan manfaat baik untuk penulis maupun pihak yang terkait. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pengaruh kecanduan media sosial dengan disiplin shalat fardhu, dan bisa dijadikan sebagai bahan kajian dan pengetahuan di bidang akademis sehingga menjadi sumber ilmu dalam mengkaji pengaruh kecanduan media sosial terhadap kedisiplinan dalam menjalankan ibadah shalat fardhu.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Memberikan contoh dan wawasan tambahan mengenai disiplin ibadah seseorang terutama remaja saat ini yang dipengaruhi karena media sosial kemudian memotivasi diri sendiri dalam membiasakan disiplin dalam menjalankan ibadah shalat fardhu.

###### **b. Bagi Remaja**

Mampu meningkatkan semangat ibadah dengan cara mengurangi penggunaan media sosial.

c. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan agar bisa mengarahkan anaknya untuk dapat melaksanakan shalat tepat waktu dan dapat membatasi penggunaan media sosial bagi anaknya terutama pada waktu shalat tiba.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali informasi dan menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dan mengetahui seberapa besar pengaruh kecanduan media sosial terhadap disiplin shalat fardhu.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi Operasional adalah batasan pengertian variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional diperlukan untuk menjelaskan supaya ada kesamaan penaksiran dan tidak mempunyai arti yang berbeda-beda (Sugiyono, 2020). Definisi operasional adalah pengertian secara menyeluruh tentang variabel yang digunakan. Maka definisi operasional yang harus diperjelas dalam penelitian ini adalah kecanduan media sosial, kedisiplinan, shalat fardhu, dan remaja.

1. Kecanduan media sosial adalah penggunaan media sosial yang dilakukan secara kompulsif dan cenderung menyebabkan hambatan dalam hal kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis, lingkungan sosial,

akademik, pekerjaan maupun hambatan dalam kegiatan sehari-hari (K. S. Young & De Abreu, 2010).

2. Kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Kedisiplinan adalah mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai dan kaidah yang berlaku dan didasari dengan kesadaran diri tanpa adanya paksaan (Priodarminto, 2009).
3. Shalat Fardhu adalah ibadah yang diawali dengan gerakan takbir dan diakhiri dengan salam dan dikerjakan sebagai bukti pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah yang wajib dikerjakan lima waktu dalam sehari semalam (Premananto, 2019).
4. Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yaitu kira-kira usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai dengan 22 tahun (Karlina, 2020).

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan karya tulis ilmiah terdiri dari lima bab (bagian), berikut penjelasannya:

**BAB I** Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Landasan Teori, berisikan tinjauan umum. *Pertama* mengenai kecanduan media sosial. *Kedua* kedisiplinan dalam menjalankan ibadah shalat fardhu *Ketiga* membahas mengenai remaja. *Keempat*

membahas mengenai penelitian yang relevan, *kelima* membahas tentang kerangka konseptual, dan *keenam* membahas hipotesis.

**BAB III** Metodologi Penelitian, *pertama* menjelaskan tentang jenis penelitian, *kedua* tempat dan waktu penelitian, *ketiga* subjek penelitian, *keempat* variabel penelitian yang terdiri dari Variabel X dan variabel Y, *kelima* teknik pengumpulan data yang terdiri dari instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, *keenam* uji prasyarat analisis, *ketujuh* teknik analisis data yang terdiri dari uji regresi linear sederhana.

**BAB IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari deskriptif data yang *pertama* deskripsi data variabel kecanduan media sosial, *kedua* deskripsi data variabel kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat dan *ketiga* analisis uji regresi linear sederhana. Pembahasan yaitu *pertama* tingkat kecanduan media sosial remaja, *kedua* tingkat kedisiplinan shalat fardhu remaja, serta *ketiga* pengaruh kecanduan media sosial terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan shalat fardhu remaja Pasie Nan Tigo.

**BAB V** Penutup, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kecanduan Media Sosial**

##### **1. Pengertian Kecanduan Media Sosial**

Istilah “kecanduan” pertama kali dikenalkan untuk merujuk pada penggunaan internet yang dilakukan secara berlebihan dan keinginan serta perilaku penggunaan internet yang tidak terkontrol (Shaw & Black, 2008). Kecanduan (*addiction*) adalah suatu perilaku ketergantungan yang dikembangkan oleh seseorang terhadap suatu aktivitas tertentu (Cardwell, 2003). Kecanduan dapat dipandang sebagai keterlibatan secara terus-menerus pada sebuah aktivitas meskipun akhirnya memberikan konsekuensi negatif.

Kecanduan media sosial adalah penggunaan media sosial yang dilakukan secara kompulsif dan cenderung menyebabkan hambatan dalam hal kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis, lingkungan sosial, akademik, pekerjaan maupun hambatan dalam kegiatan sehari-hari (K. S. Young & De Abreu, 2010). Kecanduan media sosial menurut Eijnden et al (2016) yaitu suatu gangguan dalam penggunaan media sosial secara berlebihan sehingga mengarah kepada perilaku untuk terus menerus menggunakan media sosial.

Menurut Al-Menayes (2016) kecanduan media sosial merujuk pada perilaku bermasalah dalam penggunaan media sosial yang membuat pengguna menjadi bersikap kompulsif terhadap *platform* media sosial

tertentu yang digunakan, seperti *Instagram*, *WhatsApp*, *Facebook*, *YouTube*, dan sebagainya. Seseorang yang kecanduan sulit untuk menarik diri dari situasi tertentu dan tidak mampu dalam mengendalikan diri ketika melakukan aktivitas yang sangat disukai.

Remaja yang menggunakan media sosial secara berlebihan seringkali lupa terhadap waktu, tidak peduli keadaan lingkungan, dan lalai dari tanggung jawab lainnya, selain itu kecanduan teknologi informasi dan komunikasi merupakan salah satu perilaku yang dapat diterapkan dalam konsep kecanduan. Kecanduan media sosial adalah bagian dari kecanduan internet yang berhubungan dengan jejaring sosial, yang mana terjadi ketergantungan pada diri individu karena secara terus menerus menggunakannya (Miftahurrahmah & Harahap, 2020).

## 2. Aspek-Aspek Kecanduan Media Sosial

Kecanduan (*addiction*) media sosial merupakan bagian dari adiksi atau kecanduan yang berhubungan khusus dengan situs jejaring sosial. Kecanduan media sosial merupakan perilaku bermasalah dalam penggunaan media sosial sehingga timbul perilaku kompulsif (Al-Menayes, 2015). Adapun aspek-aspek kecanduan media sosial menurut (Al-Menayes, 2015) yaitu:

### a. *Social Consequences* (Konsekuensi Sosial)

Konsekuensi sosial yaitu suatu cerminan pengguna media sosial yang berpengaruh pada aktivitas individu sehari-hari. Seseorang dapat

kehilangan orang yang ada didekatnya, pendidikan serta karirnya akibat dari pemakaian media sosial.

b. *Time Displacement* (Pengalihan waktu)

Pengalihan waktu yaitu cerminan waktu pada pengguna sosial media, seperti pemakaian media sosial secara terus menerus, tidak mengerjakan pekerjaan yang diberikan dan meningkatnya waktu yang bertambah saat mengakses media sosial.

c. *Compulsive feelings* (Perasaan Kompulsif)

Perasaan kompulsif adalah sebuah cerminan dari perasaan pengguna media sosial. Pengguna yang mengalami adiksi akan mengakses media sosial yang merupakan jalan untuk menyelesaikan masalah atau mengurangi pikiran negatif, misalnya perasaan bosan, *stress*, ketidakberdayaan.

Sedangkan, menurut Young (2015) menyatakan bahwa aspek-aspek kecanduan internet yang dapat menjadi acuan untuk kecanduan media sosial antara lain:

1) Penggunaan secara berlebihan (*Excessive Use*)

Penggunaan secara berlebihan ini dikaitkan pada penggunaan waktu saat mengakses internet atau media turunan lainnya. Aspek penggunaan secara berlebihan ini membuat individu akhirnya akan memunculkan perilaku pengabaian kebutuhan-kebutuhan atau tugas-tugas sosial yang lebih substantif dalam realitas kehidupannya.

2) Antisipasi (*Anticipation*)

Aspek antisipasi yaitu suatu kondisi yang terjadi karena keterlibatan individu pada suatu konflik. Mengakses media sosial hanya sebagai media untuk antisipasi krisis emosi, sehingga dapat menghindarkan diri dari permasalahan yang terjadi di dalam realitas kehidupan *user* itu sendiri, biasanya bertujuan untuk mencari hiburan dan kesenangan.

3) Krisis dalam Kontrol Diri (*Lack Of Control*)

Prosenjit & Anweshan (2021) menjelaskan bahwa krisis individu untuk menahan diri dalam penggunaan media sosial, melibatkan bagaimana manajemen kontrol diri yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Krisis pada individu mengenai kontrol diri dalam penggunaan media sosial akan memberikan dampak besar terhadap pengaksesan media sosial. Hal tersebut kemudian menimbulkan bertambahnya intensitas individu untuk terus menerus melakukan aktivitas di dalam dunia internet khususnya media sosial (*online*), dari segi intensitas pengaksesan maupun intensitas waktu penggunaan.

4) Pengabaian terhadap Kehidupan Sosial (*Neglect to Social Life*)

Individu melakukan pengabaian pada kehidupan realitas sosialnya, dengan sengaja atau secara sadar mengurangi aktivitas atau kegiatan interaksinya hanya untuk mengakses internet dan media turunannya. Individu itu sendiri akan lebih menggunakan banyak

waktunya untuk melakukan aktivitas di internet dalam (*online*) dan mengurangi aktivitasnya di luar dari penggunaan internet (realitas sosial). Misalnya, dengan sibuk bermain (*smartphone*). Hal ini akan memberikan efek ketertinggalan individu terhadap hal-hal yang lebih nyata.

### 3. Kriteria Kecanduan Media Sosial

Andreassen & Pallesen (2014) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami kecanduan terhadap pengaksesan media sosial biasanya mempunyai kriteria, seperti:

- a) Individu menjadi terlalu khawatir dengan segala hal yang berkaitan dengan media sosial tersebut.
- b) Individu terdorong oleh motivasi dan gairah yang tinggi dan cenderung tak terkontrol terkait pemanfaatan dan penggunaan media sosial.
- c) Individu terlalu banyak memposisikan diri pada dunia virtual semacam media sosial, cenderung menyiakan waktu dan selalu berusaha untuk tetap terhubung dengan aplikasi media sosial yang akhirnya merusak area kehidupan substantif lainnya.

Young (2015) mengurai kriteria *internet addiction* dan analisis tingkat kecanduan media sosial sebagai acuan seseorang dikatakan terkena kecanduan media sosial, yaitu:

- 1) Menganggap penting hal yang ada di Media Sosial

Menurut Netrawati et al., (2020) individu dalam hal ini akan terus

terdistraksi oleh media sosial karena keberagaman konten yang menurut mereka sangat memberikan kenyamanan dan kebahagiaan.

2) Merasa perlu mengakses media sosial

Menurut (Anwar et al., 2020) individu dengan tingkat eksplorasi yang tinggi, akan merasa sangat membutuhkan sosial media. Terlebih, informasi dan konten yang ada di media sosial setiap detiknya selalu adapembaharuan. Sehingga, individu akan memacu dirinya untuk tetap terkoneksi dengan media sosial, yang bertujuan agar tidak tertinggal informasi dan keberagaman konten yang ada di media sosial tersebut.

3) Manajemen diri yang buruk

Individu dengan kemampuan manajerial diri yang buruk, cenderung tidak mampu mengendalikan bagaimana pemanfaatan media sosial yang baik dan benar. Individu secara tidak sadar akan sulit mengontrol keinginannya agar lepas dari ketergantungan mengakses media sosial, sehingga individu tersebut akan tetap terdistraksi dan bergantung pada media sosial. Begitupun terkait penggunaan waktu, individu akan lebih banyak menyiakan waktu hanya untuk mengeksplorasi media sosial dan segala konten serta informasi yang ada didalamnya.

4) Mengalami krisis perasaan atau *mood*

Persoalan kecanduan media sosial ini akan memberikan krisis perasaan atau *mood*, apabila individu tidak mengakses media sosial,

Individu secara personal akan merasakan perasaan negatif, seperti lebih pasif, merasa hampa, was-was, kekhawatiran yang berlebihan, depresi atau marah.

5) Menggunakan media sosial secara adaptif

Individu merasakan perasaan ketergantungan pada media sosial. Hal tersebut yang kemudian mewajarkan penggunaan media sosial secara terus-menerus dan cenderung memakan waktu lama. Biasanya, hal tersebut terjadi secara tidak sadar dan tanpa perencanaan dari individu itu sendiri.

6) Menganggap media sosial sebagai sarana antisipasi dari konflik

Individu dengan kriteria diatas, menganggap segala hiburan yang menarik hanya disediakan oleh media sosial. Sehingga, *treatment* yang digunakan individu dalam *coping stress* hanya mengarah pada pengaksesan media sosial dan menikmati segala hal yang ada didalamnya, termasuk konten dan fitur-fitur yang disediakan media sosial tersebut.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Kecanduan Media Sosial**

Penggunaan media sosial tersebar luas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di seluruh dunia (Boulianne, 2015). Dalam konteks ini, media sosial disebut sebagai program yang memungkinkan pengguna untuk terlibat dalam komunikasi virtual dengan khalayak yang lebih luas atau lebih sempit.

Adapun faktor yang mempengaruhi dalam kecanduan media sosial menurut Al-Menayes (2016) adalah :

a. Fear Of Missing Out (FOMO)

FOMO merupakan perasaan tidak nyaman bahwa orang lain mungkin memiliki pengalaman yang memuaskan yang bukan merupakan bagian dari orang tersebut. FOMO dicirikan oleh keinginan untuk terus terhubung dengan apa yang dilakukan orang lain.

Selain itu Young & De Abreu (2010) menyebutkan faktor kecanduan media sosial diantaranya :

a) Jenis Kelamin

Yaitu dimana pria sering menghadapi kecanduan seperti game internet, cybersex, dan perjudian. Kemudian wanita terbiasa dengan belanja virtual dan chatting.

b) Kondisi Psikologis

Yaitu masalah emosional seperti depresi, kecemasan dan penggunaan dunia maya sebagai pengganti perasaan psikologis yang tidak menyenangkan atau situasi stres.

c) Kondisi Sosial Ekonomi

Yaitu Seseorang yang sudah memiliki pekerjaan lebih cenderung kecanduan media sosial daripada seseorang yang tidak bekerja, karena orang yang bekerja lebih mudah memiliki kebebasan untuk mengakses internet di kantornya.

#### d) Tujuan dan Waktu Penggunaan Internet

Yaitu tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa ketergantungan seseorang terhadap internet, terutama jumlah penggunaan yang seseorang gunakan pada smartphone yang mereka habiskan untuk mengakses internet khususnya media sosial. Di sinilah Internet digunakan untuk mengurangi atau melepaskan diri dari masalah yang dialami seseorang dalam hidupnya atau sebagai sarana hiburan

### **5. Dampak Kecanduan Media Sosial**

#### a. Dampak Positif

Media sosial memiliki beberapa dampak positif untuk anak dan remaja, hal tersebut telah dirasakan beberapa anak dan remaja ketika mereka menggunakannya (Pratidina & Mitha, 2023). Berikut dampak positif penggunaan media sosial untuk anak dan remaja, yaitu:

- 1) Mempermudah mencari dan memperoleh informasi yang bersifat umum, seperti informasi berita terkini, hiburan, seputar hobi, informasi mengenai dunia luar, dan lain-lain.
- 2) Dapat dengan mudah mencari informasi terkait tugas dan pelajaran sekolah pada media sosial atau dapat menambah wawasan.
- 3) Pengguna dapat terhubung dengan mudah oleh keluarga dan teman yang berjarak jauh maupun dekat tanpa membutuhkan waktu yang lama.

- 4) Menyediakan ruang untuk berperan positif seperti komunikasi dengan para tokoh agama, ulama, ataupun motivator.
- 5) Pengguna dapat memberikan informasi atau kabar terbaru mengenai kejadian di sekitar mereka.
- 6) Pengguna dapat menonton video tutorial dan video musik di YouTube sehingga dapat memberikan pengajaran kepada mereka seperti, cara membuat kerajinan.
- 7) Pengguna media sosial dapat melakukan jual beli online, sehingga mereka tidak perlu lagi ke pusat perbelanjaan untuk membeli atau menjual sesuatu dan hal tersebut dapat melatih untuk mandiri dan menghasilkan uang sendiri.
- 8) Mempunyai kesempatan untuk bergabung dalam komunitas dengan menghasilkan uang untuk amal dan menjadi relawan untuk acara lokal (O’Keeffe et al., 2011).

b. Dampak Negatif

Dampak negatif akibat kecanduan media sosial secara berlebihan menurut Pratidina & Mitha, (2023), yaitu:

- 1) Pornografi, pengguna yang sudah menggunakannya ke hal yang buruk akan berdampak pada belajarnya, lingkungan bermain dan juga sikap perilakunya.
- 2) Situs Jejaring Sosial adalah lahan subur bagi predator/pemangsa manusia (anak-anak) untuk melakukan kejahatan.

- 3) Malas-malasan, hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan pribadinya, seperti malas mengerjakan tugas sekolah, malas membantu pekerjaan rumah, malas untuk beribadah dan lainnya.
- 4) Dari segi bahasa tidak ada aturan bahasa dalam jejaring sosial, sehingga banyak anak-anak dan remaja menggunakan bahasa seandainya seperti apa yang didapat dari media sosial.
- 5) Situs jejaring sosial akan membuat kaum remaja dan anak-anak lebih mementingkan diri sendiri.
- 6) Terjadinya gangguan kesehatan, seperti gangguan mata atau gangguan tidur yang menjadikan tubuh kurang fit dan memiliki konsentrasi yang rendah.
- 7) Terjadinya *cyberbullying* dan Kekerasan secara online yang merupakan tindakan sengaja dalam menggunakan media sosial untuk menyampaikan fitnah, mempermalukan, atau berkata kasar pada orang lain. *Cyberbullying* adalah resiko online paling umum yang terjadi pada remaja.
- 8) *Sexting* adalah mengirim, menerima, atau meneruskan pesan, foto, atau gambar yang bersifat seksual melalui ponsel, komputer, atau media digital lainnya.
- 9) Pola pikir akan mengalami perubahan ke arah negatif bukan kepada yang positif.
- 10) Media Sosial juga bisa dijadikan ajang menebar kebencian terhadap seseorang bahkan adanya penistaan agama.

11) Menimbulkan depresi terhadap penggunanya, intensitas pada dunia online menjadi faktor yang memicu depresi pada remaja sehingga remaja lebih menutup diri secara sosial. Media sosial juga dapat beresiko menyebabkan perilaku agresif pada diri sendiri (Suryaningsih, 2020).

## **B. Kedisiplinan**

### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Menurut Arikunto (2013) kedisiplinan merupakan suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Kedisiplinan adalah mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai dan kaidah yang berlaku dan didasari dengan kesadaran diri tanpa adanya paksaan. Menurut Prijodarminto (2009) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupan. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Tu'u (2004) mendefinisikan disiplin sebagai sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, hukum dan nilai yang berlaku serta muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna untuk keberhasilan diri. Disiplin mencakup setiap peraturan, perbuatan, kepatuhan dan kesetiaan yang dilakukan oleh orang dewasa, baik

kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri dengan sikap taat, patuh dan terpuji.

Disiplin adalah kunci kemajuan dan kesuksesan. Orang yang sukses adalah orang-orang yang terus berlatih walaupun sedikit demi sedikit. Maka dari itu disiplin memang harus terus ditanamkan dalam diri. Kedisiplinan adalah tepat waktu dalam melaksanakan perintah sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang sudah ditentukan termasuk di dalamnya perintah agama, yaitu ibadah shalat (Mustari, 2014).

## 2. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Disiplin adalah keteraturan diri, yaitu keadaan tertib untuk mengikuti segenap peraturan, menunjukkan kepatuhan dan keteraturan. Menurut Prijodarminto (2006) disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan sikap ketaatan, kepatuhan dan ketentraman.

Adapun aspek-aspek dari kedisiplinan menurut Prijodarminto (2006) ada 3 aspek, yaitu :

- a) *Mental attitude* (Sikap mental) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b) Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran taat akan aturan. Norma dan

standar tadi merupakan syarat untuk mencapai keberhasilan (Sukses).

- c) Sikap kelakuan, yang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

Indikasi perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain yaitu

- a. Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku.

Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali individu dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di sekolah.

- b. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut, dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk sarana

tersebut lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya, dalam hal ini seperti juga lingkungan yang berada di pesantren seperti kamar tidur, mushola dan juga kamar mandi.

c. Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

d. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio, dan kamera, dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa indikasi kedisiplinan yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan tempat tinggal.

### 3. Tujuan Kedisiplinan

Menurut Schaefer (2017) tujuan kedisiplinan ada dua macam yaitu:

- 1) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri (*self control dan self direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

### 4. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Tulus (2008) menyebutkan ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin individu, yaitu:

- a) Mengikuti dan menaati peraturan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- b) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- c) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- d) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, mengubah, membina dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada

perilaku yang sesuai dengan harapan.

Unaradjan (2003) juga menyebutkan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya suatu kedisiplinan dalam diri seseorang, yaitu:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya. Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya.

- b. Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk, selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

c. Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan- perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kedisiplinan minat dan motivasi dalam diri seseorang sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan dalam diri seseorang tersebut. Jika minat dan motivasi seseorang dalam hal disiplin sangat kuat maka dengan sendirinya seseorang tersebut akan melakukan segala hal dengan disiplin tanpa ada dorongan dari luar.

d. Faktor Pengaruh Pola Pikir

Pikiran itu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang sudah ada terlebih dahulu sebelum dilakukan dengan perbuatan akan sangat kuat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika seseorang mulai berpikir tentang pentingnya disiplin ia akan melakukannya.

2. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berada di luar diri seorang yang bersangkutan, faktor ini meliputi:

a. Contoh atau Teladan

Teladan atau modeling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh.

b. Nasehat

Menasehati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif. Seseorang yang menasehati itu harus berkata dan memerintahkan pada hal yang baik. Banyak orang yang meremehkan nasihat orang lain padahal bisa jadi nasihat orang tersebut lebih baik dan benar dari pada seseorang tersebut.

Dalam hadits disebutkan:

c. Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Di sekolah formal seorang pendidik melatih siswa untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar. Dan siswa dididik untuk mematuhi segala peraturan yang akan berakibat membuat siswa taat dan mematuhi walaupun dimulai dengan keterpaksaan.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orangtua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar

maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya. Salah satu yang dapat menunjang keberhasilan kedisiplinan yaitu lingkungan yang selalu mendukung peraturan-peraturan yang membuat seseorang tersebut terbiasa melakukan sesuatu dengan disiplin. Seperti halnya sekolah atau pendidikan formal yang selalu memberikan peraturan yang mampu membuat siswa atau peserta didik melakukan sesuatu dengan disiplin.

## **C. Shalat Fardhu**

### **1. Pengertian Shalat Fardhu**

Shalat Fardhu adalah ibadah yang diawali dengan gerakan takbir dan diakhiri dengan salam dan dikerjakan sebagai bukti pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah yang wajib dikerjakan lima waktu dalam sehari semalam (Premananto, 2019). Shalat adalah rukun Islam yang kedua setelah syahadat dan merupakan ibadah yang paling utama dalam Islam (Ansory, 2020).

Dalam Islam, shalat menempati kedudukan yang tidak dapat tertandingi dengan ibadah manapun karena shalat adalah tiang agama dan amalan yang paling pertama dihisab di *yaumul akhir* (Jazuli, 2018). Menurut bahasa shalat artinya do'a, karena kata shalat itu sendiri mengandung makna do'a (Al-Atsari, 2015).

Shalat adalah berhadapan hari kepada Allah sebagai bentuk ibadah kepada-Nya dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta mencakup didalamnya syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara' (Rifa'i, 2015). Shalat hukumnya wajib bagi setiap muslim yang berakal dan sudah baligh, baik bagi laki-laki maupun perempuan, yang kaya atau miskin, orang yang menetap maupun keadaan musafir serta keadaan sehat ataupun sakit (Saputri, 2022). Artinya selama manusia masih bernafas di muka bumi maka wajib baginya untuk melaksanakan shalat. Shalat fardhu dilaksanakan lima kali seperti yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 103 yang berbunyi :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا ١٠٣

Artinya: *“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”* (QS. An-Nisa, 04:103)

Pada ayat ini Allah memerintahkan banyak berdzikir setelah shalat khauf, sekalipun dzikir tetap disyariatkan dan dianjurkan setelah shalat lainnya. Kemudian jika kalian telah aman dan hilang perasaan takut serta telah tercapai ketenangan, maka sempurnakanlah dan dirikanlah shalat sesuai yang diperintahkan kepada kalian dengan batasan-batasannya, khusyu', rukuk, sujud dan seluruh urusannya. Ibnu 'Abbas berkata: *“Yaitu difardhukan.”* Dia berkata pula: *“Sesungguhnya*

shalat memiliki waktu seperti waktu haji.” ‘Abdurrazaq mengatakan bahwa Ibnu Mas’ud berkata:”Sesungguhnya shalat memiliki waktu seperti waktu haji.” (Ibnu Katsir, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat fardhu adalah ibadah wajib yang dikerjakan oleh orang muslim dan dikerjakan sebanyak lima waktu dalam sehari semalam dengan diawali takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan waktu dan syarat yang telah ditentukan.

## 2. Tujuan Shalat

Tujuan utama dari shalat adalah agar manusia yang melakukannya senantiasa mengingat Allah SWT. Sebagaimana dalam firman-Nya QS. Thaha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

Artinya: “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku di dalam salat itu.*” (QS. Thaha, 20:14)

Menurut Karim & Ayyash (2008) shalat yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah maka akan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan seorang muslim. diantaranya:

a) Mencegah perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surah Al-Ankabut ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab (kitab Alquran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya*

*salat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar keutamaannya) daripada ibadah-ibadah dan amal-amal ketaatan lainnya. Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (QS. Al-Ankabut, 29:45)*

- b) Shalat pada waktunya adalah amalan yang paling utama.
- c) Sebagai penghapus dosa-dosa. Sesungguhnya shalat lima waktu menghapuskan dosa-dosa seperti air yang menghilangkan kotoran.
- d) Menjadi cahaya, bukti pada hari kiamat, dan menjaga agar terhindar dari siksa akhirat.
- e) Berfungsi sebagai batas antara orang beriman dan kafir.
- f) Sebagai sarana untuk memohon pertolongan kepada Allah

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Artinya: *“Dan mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Dan shalat itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (QS. Al-Baqarah, 2: 45)*

- g) Sujud merupakan saat terdekat seorang hamba dengan Allah.
- h) Menghilangkan sifat-sifat tercela.

Selain itu tujuan dari shalat adalah mengingatkan kepada manusia bahwa betapa besarnya ketinggian dan kesucian Allah, sehingga timbul rasa hormat, patuh dan taat yang setinggi-tingginya kepada Allah, mengingat kekuasaan Allah, keluasan rahmat-Nya dan kecintaan Allah kepada hamba-Nya (Saputri, 2022).

### 3. Syarat dan Rukun Shalat

Syarat shalat adalah beberapa hal yang harus dilaksanakan seseorang sebelum melaksanakan shalat. Syarat-syarat shalat antara lain:

- a. Muslim

- b. Berakal sehat
- c. Baligh
- d. Menutup aurat (batas aurat laki-laki antara pusar sampai lutut, sedangkan untuk perempuan auratnya adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan)
- e. Menghadap kiblat
- f. Mengetahui masuknya waktu shalat
- g. Suci dari hadats, baik hadats besar maupun kecil
- h. Suci dari najis, mulai dari badan, pakaian maupun tempat shalat
- i. Mengetahui tata cara shalat, artinya bisa membedakan antara rukun dan sunnah shalat (Al-Juzairi, 2015).

Sedangkan rukun shalat adalah sesuatu yang harus dikerjakan ketika shalat. Apabila ada satu rukun saja yang tertinggal, maka shalat yang dikerjakan menjadi tidak sah atau dinyatakan belum melaksanakan shalat. Rukun-rukun dalam shalat yaitu:

- (1) Niat
- (2) Takbirat al-Ihram
- (3) Berdiri pada shalat fardhu bagi yang sanggup
- (4) Membaca surat al-Fatihah
- (5) Ruku'
- (6) Sujud dua kali pada setiap raka'at
- (7) Duduk antara dua sujud
- (8) Membaca tasyahud akhir

- (9) Duduk pada tasyahud akhir
- (10) Shalawat kepada Nabi setelah tasyahud akhir
- (11) Duduk di waktu membaca shalawat
- (12) Mengucapkan salam
- (13) Tertib (Sabiq, 2018).

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Shalat

Seseorang yang rajin mengerjakan shalat atau malas mengerjakan bahkan hingga meninggalkan shalat dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal-hal berikut merupakan faktor yang mempengaruhi shalat seseorang:

##### a) Lingkungan

Lingkungan adalah hal yang sangat melekat dengan seseorang. Lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku seseorang. Karena jika lingkungannya baik maka sikap dan perilaku seseorang akan baik, dan begitu pula sebaliknya.

##### b) Televisi.

Merupakan sumber informasi dan hiburan masyarakat. Kehadiran televisi mempengaruhi praktik shalat. Karena kehadiran televisi kecenderungan membuat remaja malas belajar, lalai, dan tidak mau shalat (Wardani, 2017).

##### c) Handphone.

Handphone yang sering disebut dengan *smartphone* sebagai alat komunikasi, memiliki dampak baik positif maupun negatif. Selain memperlancar komunikasi, alat ini juga dapat mengganggu aktivitas

belajar dan shalat. Karena kesederhanaan dan kegunaan perangkat *smartphone* untuk memenuhi kebutuhan manusia, keseharian manusia saat ini cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan menggunakan *smartphone* (Maiseptian et al., 2021).

## 5. Waktu-Waktu Shalat

Lima waktu shalat fardhu disebutkan dengan urutan : Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh (Sarwat, 2018).

- a) Waktu shalat dzuhur, dimulai sejak matahari tepat berada di atas kepala namun sudah mulai agak condong ke arah barat. Dan waktu untuk shalat zhuhur ini berakhir ketika panjang bayangan suatu benda menjadi sama dengan panjang benda itu sendiri.
- b) Waktu shalat ashar, dimulai tepat ketika waktu shalat Zhuhur sudah habis, yaitu semenjak panjang bayangan suatu benda menjadi sama panjangnya dengan panjang benda itu sendiri. Dan selesainya waktu shalat Ashar ketika matahari tenggelam di ufuk barat.
- c) Waktu shalat maghrib, ijma' (kesepakatan) para ulama bahwa waktu shalat Maghrib dimulai sejak terbenamnya matahari. Terbenamnya matahari adalah sejak hilangnya semua bulatan matahari di telan bumi. Dan berakhir waktu Maghrib menurut jumhur ulama adalah hingga hilangnya syafaq (mega merah).
- d) Waktu shalat isya', Waktu shalat Isya' dimulai sejak berakhirnya waktu maghrib, dan terus berlangsung sepanjang malam hingga dini hari tatkala fajar shadiq terbit.

- e) Waktu shalat Fajar atau shalat subuh dimulai sejak terbitnya fajar shadiq hingga terbitnya matahari.

## **D. Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak dapat lagi dikatakan sebagai kanak-kanak tetapi juga belum cukup matang untuk dikatakan dewasa (Sumara et al., 2017). Kata remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* jika diartikan ke bahasa Indonesia yaitu tumbuh atau bertumbuh menjadi dewasa (Jahja, 2011). Menurut Santrock (2003) remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa dengan terjadinya perubahan baik secara biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Remaja juga didefinisikan sebagai suatu masa peralihan, dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Masa ini merupakan masa bagi seorang individu mengalami perubahan dalam berbagai aspek, seperti aspek kognitif (pengetahuan), emosional (perasaan), sosial (interaksi sosial) dan moral (akhlak) (Mayasari et al., 2021). Menurut Freud (2018) remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan individu terjadi dari kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup perubahan-perubahan

psikoseksual, hubungan dengan orangtua dan cita-cita, yang merupakan orientasi untuk proses di masa depan.

Selanjutnya Wahidin (2017) mengartikan remaja dalam tiga bentuk yaitu psikologis, biologi dan sosial ekonomi. Secara psikologis remaja adalah masa dimana seorang individu mengalami proses perkembangan jiwa, mental dan perasaan serta diiringi dengan identifikasi dari masa setelah kanak-kanak sampai dewasa. Sedangkan secara biologis remaja merupakan masa dimana tanda-tanda seksual muncul pertama kali pada diri individu, dan terus berkembang hingga mencapai kematangan. Terakhir, secara sosial ekonomi remaja merupakan masa dimana proses peralihan terjadi, dari yang sebelumnya ketergantungan pada aspek sosial dan ekonomi beralih kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

## **2. Fase Remaja**

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu cepat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun mental. Sehingga masa remaja menurut Sobur (2003) dapat dikelompokkan menjadi tiga fase perkembangan sebagai berikut :

### **1. Pra Remaja (usia 11-14 tahun)**

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat

tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga.

## 2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Individu mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

## 3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Bersifat idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar dan berusaha memantapkan identitas diri, serta ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

### 3. Karakteristik Masa Remaja

Sama halnya dengan semua periode perkembangan individu, masa remaja mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Dalam Fatmawaty (2017) remaja memiliki karakteristik sebagai berikut:

#### (1) Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

#### (2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya bukan berarti terputus dengan periode sebelumnya, tetapi apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Masa remaja sebagai periode peralihan memiliki status yang tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan pula orang dewasa. Status remaja yang

tidak jelas ini memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

(3) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Ada lima perubahan yang sama dan hampir bersifat universal pada setiap remaja. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Kedua perubahan tubuh yang akan lebih dijelaskan pada aspek perkembangan. Ketiga perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan. Keempat dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang sudah tidak penting lagi, contohnya dalam memiliki teman sudah tidak penting lagi aspek kuantitas tapi lebih pada aspek kualitas.

(4) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah seringkali diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, para remaja merasa diri mandiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru, tetapi minimnya pengalaman menjadikan penyelesaian seringkali tidak sesuai harapan.

(5) Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih penting bagi laki-laki maupun perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak ataukah orang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang ayah atau ibu, apakah ia mampu percaya diri dan secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau gagal.

(6) Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

(7) Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Hal ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal

masa remaja semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil menacpai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

(8) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan narkoba, dan terlibat dalam perbuatan seks. Di sinilah diperlukan peran orang tua dalam mendidik remaja agar tidak salah dalam mengaktualisasikan kedewasaannya.

#### **4. Tugas Perkembangan Masa Remaja**

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah fase remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik (Saputro, 2017).

Jahja (2011) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Gunarsa (2007) sebagai berikut:

- 1) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- 2) Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
- 3) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.

- 4) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
- 5) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
- 6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
- 7) Memahami dan mampu bertindak laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- 8) Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
- 9) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

Mengingat tugas-tugas perkembangan tersebut sangat kompleks dan relatif berat bagi remaja, maka untuk dapat melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik, remaja masih sangat membutuhkan bimbingan dan pengarahan supaya dapat mengambil langkah yang tepat sesuai dengan kondisinya.

#### **E. Penelitian Relevan**

Berikut adalah beberapa penelitian yang sesuai dengan kajian penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fajrussalam (2023) dengan judul “Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima

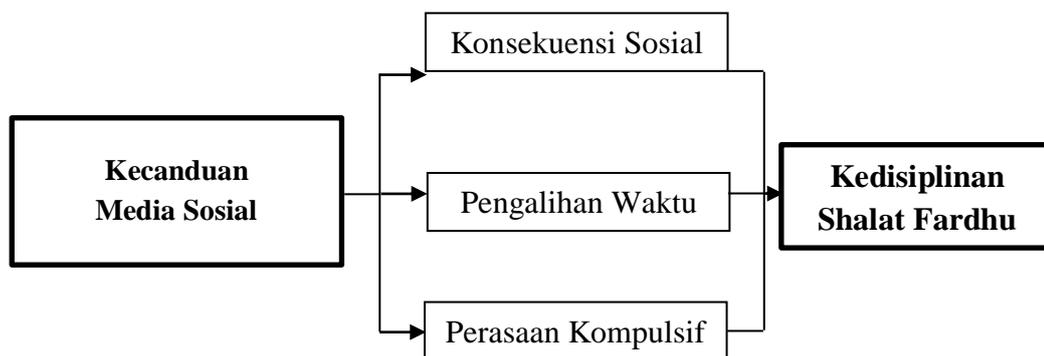
Waktu Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti terletak pada subjek, tempat, variabel dan tujuan penelitian. Tujuan pada penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kedisiplinan shalat lima waktu mahasiswa. Sedangkan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecanduan media sosial terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu remaja.

2. Penelitian oleh Ferlitasari & Rosana (2020) dengan judul “Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja”. Perbedaan penelitian tersebut adalah media sosial dan perilaku keagamaan. Penelitian tersebut menggambarkan perilaku keagamaan secara menyeluruh. Sedangkan penelitian ini berkaitan dengan pengaruh kecanduan media sosial dan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat remaja.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia et al., 2020) dengan judul “Tingkat kecanduan media sosial pada remaja. Pada penelitiannya menunjukkan bahwa lebih dari setengah respondennya mengalami kecanduan media sosial. Penelitian tersebut hanya melihat tingkat kecanduan media sosial para remaja. Sedangkan penelitian ini tidak hanya melihat tingkat kecanduan media sosial, tetapi apakah ada pengaruh kecanduan media

sosial terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat pada remaja.

#### F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah alur pemikiran pada suatu hubungan antara konsep yang satu dengan lainnya, agar dapat memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi terkait penggunaan variabel–variabel yang akan diteliti (Hidayat, 2015). Kerangka konseptual dalam penelitian harus jelas agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Samsuri, 2003). Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar diatas, peneliti akan menjelaskan dan menggambarkan mengenai pengaruh kecanduan media sosial terhadap kedisiplinan remaja dalam melaksanakan shalat dengan menggunakan 3 aspek, yaitu konsekuensi sosial, pengalihan waktu dan perasaan kompulsif.

#### G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan tidak ada jawaban empiris atas data tersebut (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian kuantitatif diperlukan hipotesis untuk menguji hasil

penelitian. Dalam penelitian harus diputuskan apakah menerima atau menolak hipotesis berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan. Hipotesis yang telah ditentukan peneliti dapat berasal dari hasil penelitian dan berdasarkan pengalaman (Vionalita, 2020).

Hipotesis penelitian (pernyataan yang menyatakan hubungan atau pengaruh antara variabel). Hipotesis penelitian ada 2 macam:

- a. Hipotesis alternatif ( $H_a$  atau  $H_1$ ): Hipotesis ini menyatakan adanya hubungan, perbedaan, dan pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas.
- b. Hipotesis nol (null/  $H_0$ ): Hipotesis ini menyatakan tidak adanya hubungan, perbedaan, dan pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas.

Berdasarkan kajian teori dan rumusan masalah, serta kerangka berfikir yang telah dipaparkan, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**$H_a$ :** Adanya pengaruh kecanduan media sosial terhadap disiplin shalat fardhu remaja Pasie Nan Tigo.

**$H_0$ :** Tidak adanya pengaruh kecanduan media sosial terhadap disiplin shalat fardhu remaja Pasie Nan Tigo.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti atau mempelajari populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian dan analisis data statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis (Nugroho,2018). Pendekatannya menggunakan penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari dan mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu kecanduan media sosial sebagai variabel X dan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat fardhu sebagai variabel Y. Hasil pengumpulan data berupa angka yang akan dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis data statistik, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara kecanduan media sosial terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan shalat fardhu.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Hal mendasari penelitian dilakukan di Pasie Nan Tigo karena pada saat melakukan observasi awal, ditemukan fenomena remaja yang berada di Kelurahan Pasie Nan tigo kurang disiplin dalam melaksanakan

ibadah shalat fardhu. Waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan dari bulan Juni hingga Agustus 2024 yaitu selama 3 (tiga) bulan.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini adalah remaja di Kelurahan Pasie Nan Tigo yang berumur 10-22 tahun. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada penggunaan teknik *non probability* dengan jenis *purposive sampling*. Teknik *non probability* sampling adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel, dimana setiap dari individu yang ada dalam populasi tidak memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja yang menyesuaikan dengan tujuan penelitian (Nur & Utami, 2022). Adapun caranya dengan melakukan pemilihan remaja yang berusia 10-22 tahun, menggunakan *Handphone*, dan terhubung dengan jaringan internet serta mengakses media sosial.

### **D. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2020). Variabel secara sederhana diartikan sebagai suatu simbol atau konsep yang masing-masing dianggap memiliki seperangkat nilai (Kusumastuti et al., 2020). Pada penelitian ini ada

dua variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

#### 1. Variabel Bebas

Variabel Bebas (variabel independen) adalah variabel yang menyebabkan perubahan. Dengan perubahan yang dilakukan dapat memunculkan variabel terikat (dependen)(Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini yang termasuk variabel independen atau variabel bebas adalah kecanduan media sosial dengan simbol X. Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah pengaruh kecanduan media sosial dengan indikator:

- 1) Konsekuensi Sosial
- 2) Pengalihan Waktu
- 3) Perasaan Kompulsif

#### 2. Variabel Terikat

Variabel terikat (variabel dependen) adalah variabel yang muncul karena adanya pengaruh (Sugiyono, 2020). Variabel terikat juga diartikan sebagai variabel yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikat atau variabel dependen adalah kedisiplinan dengan simbol Y, dengan indikator:

- 1) Sikap Mental
- 2) Pemahaman yang baik

### 3) Sikap Kelakuan

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau pendekatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang relevan (Rukajat, 2018). Tujuan utama dari teknik pengumpulan data yaitu untuk mendapatkan fakta yang dibutuhkan dan lengkap secara strategis dalam penelitian (Hidayat, 2015). Untuk mendapatkan data yang akurat dari lapangan, maka perlu melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

### 1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka dan dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Kuesioner berupa kumpulan pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk tertulis agar ditanggapi oleh responden, supaya diperoleh data yang sesuai dalam penelitian ini dan kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis (Sugiyono, 2020).

Dalam proses pengisian angket yang akan diberikan ke responden, maka responden mengisi jawaban angket berdasarkan apa yang mereka kehendaki dan inginkan, tanpa adanya unsur keterpaksaan. Karena fokus dari penelitian ini adalah sikap dari responden, maka digunakan skala *likert*. Skala *likert* adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur

sejauh mana pendapat, sikap dan persepsi seseorang tentang suatu fenomena (Herlina, 2019).

**Tabel 3.1 Skala Likert**

<b>Kategori</b>	<b>Pilihan Jawaban</b>	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

a. Skala kecanduan media sosial

Kecanduan media sosial adalah penggunaan media sosial yang dilakukan secara kompulsif dan cenderung menyebabkan hambatan dalam hal kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis, lingkungan sosial, akademik, pekerjaan maupun hambatan dalam kegiatan sehari-hari. Kecanduan media sosial meliputi adanya kebutuhan yang berkembang untuk memanfaatkan internet secara terus menerus, gagal mengelola atau menggunakan internet, mengalami kecemasan, kemarahan, atau suasana hati yang buruk setelah berhenti. Berikut kisi-kisi instrumen dari angket kecanduan media sosial yang digunakan dalam pengumpulan data.

**Tabel 3.2 Variabel Kecanduan Media Sosial**

<b>Variabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pernyataan</b>	
			<i>Favorable (+)</i>	<i>Unfavorable (-)</i>
Kecanduan Media	Konsekuensi Sosial	Kehilangan Orang terdekat	1,2	3,4

Sosial		Kehilangan pendidikan	5	6,7,8
		Kehilangan Pekerjaan/karir	9,10,11	12
	Peralihan waktu	Tidak mengerjakan tugas sekolah/rumah	13,14	15,16
		Meningkatnya waktu bermain media sosial	18,19	17,20
	Perasaan Kompulsif	Dapat menyelesaikan masalah	22,23	21,24
		Mengurangi rasa stres/ bosan	25,26,28	27

b. Skala Kedisiplinan

Disiplin adalah suatu kondisi dimana sikap mental dan perilaku yang ditinjau dari segi kepatuhan dan ketaatan terhadap suatu aturan yang berlaku. Kedisiplinan merupakan bentuk kepatuhan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dalam diri orang itu. Berikut kisi-kisi instrumen dari angket kedisiplinan yang digunakan dalam pengumpulan data.

**Tabel 3.3 Variabel, Sub Variabel dan Indikator Kedisiplinan**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan	
			<i>Favourable</i> (+)	<i>Unfavourable</i> (-)
Kedisiplinan	Sikap Mental	Sikap taat dan tertib	1,2,3	4
		Pengendalian pikiran	5,6,7	8
		Pengendalian watak	9,10,11	12
	Pemahaman yang baik	Pengaturan perilaku	13,14,15	16
		Menumbuhkan kesadaran	17,18,19	20

	Sikap Kelakuan	Kesungguhan hati untuk menaati aturan	21,22,23	24
--	----------------	---------------------------------------	----------	----

## 2. Uji validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar 1986). Ghazali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Validitas instrumen berfungsi untuk mengetahui *support* dari setiap *item* terhadap skor total. Pengujian validitas setiap butir instrumen dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor total dengan skor yang ada pada butir instrumen (Saputra, 2020). Temuan dianggap valid jika ada kesamaan antara data yang dikumpulkan dengan data yang sebenarnya terjadi di lokasi yang diteliti. Karenanya peneliti harus mampu mengelola apa yang diteliti, mengasah keterampilan, dan mampu menggunakan alat untuk mengukur variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Untuk mengevaluasi kevalidan skala kecanduan media sosial dan skala kedisiplinan shalat fardhu, maka menggunakan cara

mengkorelasikan skor item dengan total skalanya. Selanjutnya, data yang terkumpul dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y)(\sum y)^2}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$\sum xy$  = Jumlah perkalian skor item dengan skor total

$N$  = Jumlah responden

$\sum x$  = Jumlah butir

$\sum y$  = Jumlah skor total

$(\sum y)$  = Jumlah kuadrat butir

$(\sum y)^2$  = Jumlah kuadrat total (Sugiyono, 2020).

Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai signifikan suatu data < 0,05 dan apabila nilai signifikansinya > 0,05 maka data yang diperoleh dapat dikatakan tidak valid.

**Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Kecanduan Media Sosial**

Nomor Item	Sign.	Keterangan	Nomor Item	Sign.	Keterangan
1	0,021	Valid	15	0,000	Valid
2	0,007	Valid	16	0,030	Valid
3	0,51	Tidak Valid	17	0,000	Valid
4	0,024	Valid	18	0,005	Valid
5	0,000	Valid	19	0,000	Valid
6	0,000	Valid	20	0,025	Valid
7	0,000	Valid	21	0,004	Valid
8	0,011	Valid	22	0,000	Valid
9	0,000	Valid	23	0,000	Valid

10	0,000	Valid	24	0,000	Valid
11	0,000	Valid	25	0,000	Valid
12	0,916	Tidak Valid	26	0,000	Valid
13	0,000	Valid	27	0,000	Valid
14	0,000	Valid	28	0,780	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas variabel X dengan skala kecanduan media sosial yang dilakukan kepada 60 responden dan terdiri dari 28 butir pernyataan, diperoleh 3 butir item pernyataan yang tidak valid dan sebanyak 25 butir item pernyataan dinyatakan valid. Selanjutnya dilakukan uji validitas pada variabel Y yang hasilnya dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Kedisiplinan**

Nomor Item	Sign.	Keterangan	Nomor Item	Sign.	Keterangan
1	0,004	Valid	13	0,032	Valid
2	0,000	Valid	14	0,000	Valid
3	0,000	Valid	15	0,011	Valid
4	0,000	Valid	16	0,000	Valid
5	0,000	Valid	17	0,000	Valid
6	0,000	Valid	18	0,000	Valid
7	0,000	Valid	19	0,000	Valid
8	0,000	Valid	20	0,000	Valid
9	0,000	Valid	21	0,000	Valid
10	0,000	Valid	22	0,000	Valid
11	0,000	Valid	23	0,000	Valid
12	0,000	Valid	24	0,000	Valid

Pada hasil uji validitas variabel Y dengan skala kedisiplinan yang terdiri dari 24 item pernyataan. Data yang diperoleh menyatakan bahwa semua butir item sebanyak 24 pernyataan dinyatakan valid.

### 3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat didefinisikan sebagai konsistensi dari sebuah metode dan hasil penelitian. Tujuan utama uji reliabilitas instrumen penelitian yaitu untuk mengukur konsistensi alat ukur yang digunakan peneliti kuantitatif (Budiastuti, 2022). Reliabilitas berkaitan dengan ketergantungan atau konsistensi temuan pengukuran, yang menyampaikan tingkat keakuratan pengukuran. Jika koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti menunjukkan bahwa pengukuran tersebut lebih dapat diandalkan. Sebaliknya, reliabilitas akan menurun ketika koefisiennya mendekati nol.

Pengujian reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* dapat dinilai Alpha, jika nilai Alpha > dari nilai r tabel yaitu 0,60 maka dapat dikatakan reliabel. Rumus yang digunakan peneliti untuk membuktikan reliabel suatu instrumen adalah sebagai berikut:

$$CA = \left[ \frac{K}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum ob^2}{ot^2} \right]$$

Keterangan:

CA	= koefisien <i>Cronbach Alpha</i>
K	= banyak pertanyaan dalam butir
Sigma b kuadrat	= varian butir
Sigma t kuadrat	= varian total

**Tabel 3.6 Hasil Output Uji Reliabilitas Kecanduan Media Sosial**

***Reliability Statistics***

Cronbach's Alpha	N of Items
,828	25

Dari tabel hasil uji reliabilitas di atas dilihat dari tabel *reability statistics* diketahui nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,828 dimana nilai tersebut lebih besar daripada 0,60. Dari nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa pernyataan dari variabel kecanduan media sosial tersebut reliabel.

Adapun hasil output uji reliabilitas variabel kedisiplinan menggunakan program SPSS versi 23 yaitu:

**Tabel 3.7 Hasil Output Uji Reliabilitas Kedisiplinan**

***Reliability Statistics***

Cronbach's Alpha	N of Items
,935	24

Dapat dilihat dari tabel diatas hasil uji reliabilitas variabel kedisiplinan, hasil nilai *cronbach's alpha* yaitu 0,935, sehingga dapat diketahui bahwa angket kedisiplinan adalah reliabel, karena nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60.

#### **F. Uji Prasyarat Analisis**

Uji prasyarat analisis menjelaskan apakah suatu tes menggunakan statistik parametrik atau non-parametrik, yang mana analisis ini akan membantu menentukan statistik tes mana yang diperlukan (Sugiyono, 2021). Uji kebutuhan analisis, termasuk uji normalitas, uji linieritas, dan uji

hipotesis, yang diperlukan untuk sejumlah pendekatan analisis data. Agar analisis varian menjadi valid, kelompok yang dibandingkan harus homogen dan data harus berasal dari populasi yang normal (Juliansyah Noor, 2016).

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan bertujuan untuk pengujian hipotesis yaitu untuk menentukan apakah data yang ditinjau normal atau tidak. Pengujian data pada penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov test* (Sugiyono, 2020). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS, adapun ketentuannya adalah:

- a. Apabila nilai signifikan  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.
- b. Apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

Berikut hasil dari uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov test*.

**Tabel 3.8 Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,28359128
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,072
	Positive	,069
	Negative	-,072
Test Statistic		,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas, dapat diketahui nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,200 dan lebih besar dari 0,05. Maka data tersebut dapat dikatakan nilai residualnya berdistribusi normal.

## 2. Uji Linearitas

Uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidaknya (Herlina, 2019). Uji linieritas yang digunakan yaitu menggunakan *Test for Linearity* dengan bantuan SPSS, pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikan, yaitu:

- a. Apabila nilai sign. deviation from linearity  $> 0,05$  maka terdapat hubungan linier antara variabel.
- b. Apabila nilai sign. deviation from linearity  $< 0,05$  maka tidak terdapat hubungan linier antara variabel.

Adapun hasil uji linearitas sebagai berikut:

**Tabel 3.9 Hasil Uji Linearitas**

<b>ANOVA Table</b>						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEDISI PLINA N * KECAN DUAN	Between Groups (Combined)	7867,550	32	245,861	,758	,775
	Linearity	1405,129	1	1405,129	4,333	,047
	Deviation from Linearity	6462,421	31	208,465	,643	,882
	Within Groups	8755,050	27	324,261		
Total		16622,600	59			

Berdasarkan pada tabel hasil uji linearitas diatas, terdapat *deviation from linearity* dengan nilai signifikan sebesar 0,882. Artinya nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat diketahui bahwa variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang linear.

## **G. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data responden atau sumber data lainnya terkumpul, maka analisis data merupakan langkah yang harus dilakukan. Tugas analisis data meliputi mengkategorikan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mengolah data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2020). Teknik analisis data ini menggunakan regresi linear sederhana, yaitu untuk mengetahui adanya ketergantungan antara variabel X (kecanduan media sosial) dengan variabel Y (kedisiplinan).

### **1. Uji Regresi Linear Sederhana**

Uji regresi merupakan studi tentang korelasi antara satu variabel (*the explained variable*) atau lebih variabel (*the explanatory*). Anova, uji signifikansi (uji-t, uji-F), dan penentuan hipotesis merupakan beberapa dari perhitungan statistik yang masuk ke dalam analisis penghitungan untuk uji regresi. Hasil uji analisis regresi disajikan dalam bentuk persamaan regresi, persamaan ini merupakan fungsi dari faktor-faktor yang diperkirakan akan berdampak pada variabel lain (R. Kurniawan, 2016). Pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan teknik

analisis regresi linier sederhana dengan bantuan IBM SPSS. Rumus yang digunakan dalam melakukan uji regresi linear sederhana, yaitu sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Diketahui:

$\hat{Y}$  = Variabel dependen.

a = Konstanta ( perpotongan dengan sumbu vertikal )

b = Koefisien regresi ( berdasarkan perubahan pada variabel independen)

X = Variabel independent





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai data yang telah diperoleh. Deskripsi data akan menjelaskan data berupa angka-angka atau secara kuantitatif pengaruh kecanduan media sosial terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu remaja di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Adapun responden yang mengisi angket adalah para remaja di Pasie Nan Tigo yang berusia 10-22 tahun.

##### **1. Deskripsi Data Variabel Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Pasie Nan Tigo**

Berikut ini disajikan deskripsi data variabel kecanduan media sosial yang diukur berdasarkan aspek-aspeknya. Data ini diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada 60 partisipan yang memenuhi syarat penelitian. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur tingkat kecanduan media sosial mencakup konsekuensi sosial, pengalihan waktu dan perasaan kompulsif.

###### **a) Aspek Konsekuensi Sosial**

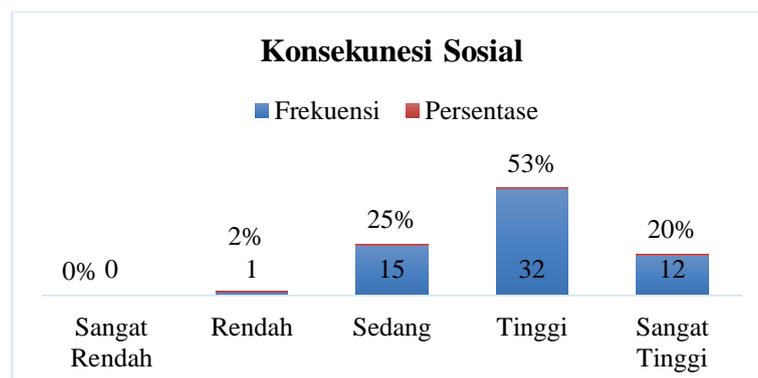
Hasil pengolahan data kecanduan media sosial yang diperoleh berdasarkan instrumen konsekuensi sosial dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Tabel 4.1 Interval Berdasarkan Aspek Konsekuensi Sosial**

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	10 - 17	0	0%
Rendah	18 - 25	1	2%
Sedang	26 - 33	15	25%
Tinggi	34 - 41	32	53%
Sangat Tinggi	42 - 49	12	20%
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 60 responden terdapat 0% atau tidak terdapat seorang responden yang berada pada kategori sangat rendah, 2% atau 1 orang berada di kategori rendah, 25% atau 15 orang pada kategori sedang, 32 orang dengan persentase 53% pada kategori tinggi dan 12 orang atau 20% pada pada kategori sangat tinggi.

Adapun hasil deskripsi data pada aspek konsekuensi sosial dalam bentuk diagram sebagai berikut.

**Gambar 4.1 Deskripsi Data Konsekuensi Sosial**

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa persentase tertinggi sebesar 53% dengan jumlah remaja sebanyak 32 orang yang berada pada kategori tinggi berdasarkan aspek konsekuensi sosial.

b) Aspek Pengalihan Waktu

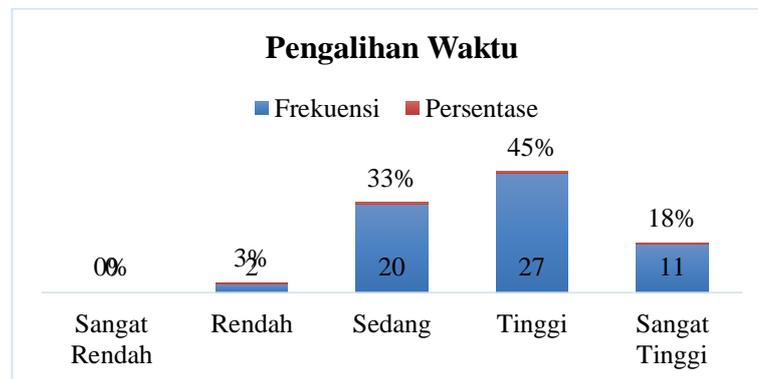
Hasil pengolahan data yang dilakukan berdasarkan instrument penelitian dengan aspek pengalihan waktu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Interval Berdasarkan Aspek Pengalihan Waktu**

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	8 - 13	0	0%
Rendah	14 - 19	2	3%
Sedang	20 - 25	20	33%
Tinggi	26 - 31	27	45%
Sangat Tinggi	32 - 37	11	18%
Total		60	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat bahwa banyak remaja dengan aspek pengalihan waktu dikategorikan sangat tinggi sebanyak 11 remaja dengan persentase 18%. Sedangkan 27 responden dengan persentase 45% pada kategori tinggi, 33% dengan kategori sedang sebanyak 20 responden, 2 responden dengan kategori rendah persentase 3% dan kategori sangat rendah sebesar 0%.

Selain menggunakan tabel, data deskriptif terhadap aspek pengalihan waktu juga dapat dilihat pada diagram berikut.



**Gambar 4.2 Deskripsi Data Pengalihan Waktu**

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa persentase tertinggi sebesar 45% dengan jumlah 27 remaja yang berada pada kategori tinggi berdasarkan aspek pengalihan waktu.

c) Perasaan Kompulsif

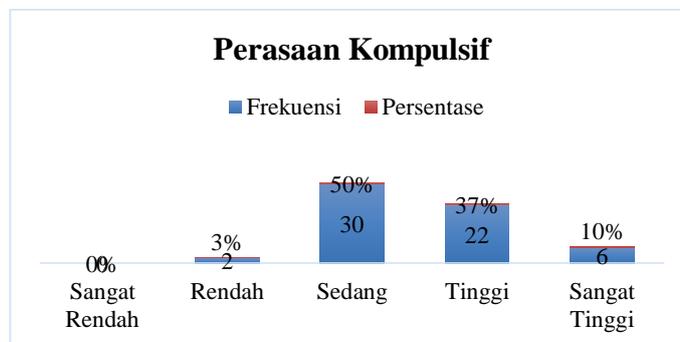
Berikut adalah hasil pengolahan data deskriptif berdasarkan aspek perasaan kompulsif yang dilakukan pada remaja Pasie Nan Tigo.

**Tabel 4.3 Interval Berdasarkan Aspek Perasaan Kompulsif**

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	7 - 12	0	0%
Rendah	13 - 18	2	3%
Sedang	19 - 24	30	50%
Tinggi	25 - 30	22	37%
Sangat Tinggi	31 - 36	6	10%
Total		60	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 10% atau 6 orang berada pada kategori sangat tinggi, 37% atau 22 orang pada kategori tinggi, 30 orang dengan persentase 50% pada kategori sedang, sebanyak 2 orang atau sebesar 3% di kategori rendah dan sangat rendah sebesar 0%.

Adapun hasil deskripsi data pada aspek perasaan kompulsif dalam bentuk diagram dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar 4.3 Deskripsi Data Perasaan Kompulsif**

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa persentase tertinggi dari aspek perasaan kompulsif yaitu sebesar 50% dengan jumlah remaja sebanyak 30 orang pada kategori sedang.

## 2. Deskripsi Data Variabel Kedisiplinan dalam Melaksanakan Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigo

Berikut ini disajikan deskripsi data variabel kedisiplinan dalam yang dianalisis berdasarkan aspek-aspek kedisiplinan. Data ini diperoleh melalui kuesioner yang melibatkan 60 partisipan. Adapun aspek-aspek kedisiplinan meliputi:

### a) Sikap Mental

Hasil pengolahan data melalui instrumen dari aspek sikap mental kedisiplinan remaja dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu dapat dilihat pada tabel berikut:

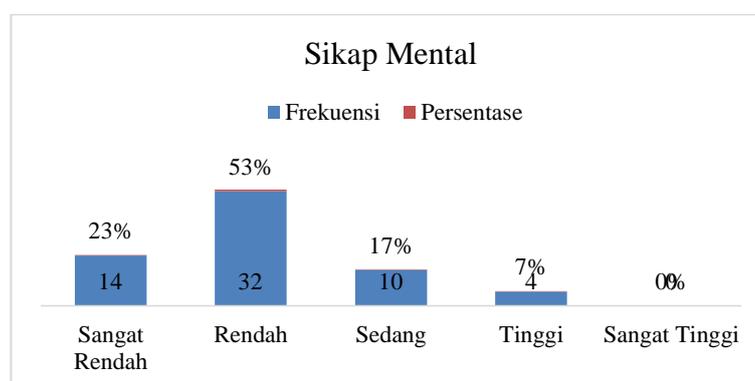
**Tabel 4.4 Interval Sikap Mental**

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	12 - 21	14	23%
Rendah	22 - 31	32	53%

Sedang	32 - 41	10	17%
Tinggi	42 - 51	4	7%
Sangat Tinggi	52 - 61	0	0%
Total		60	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa dari 60 responden terdapat 0% atau tidak ada seorang responden yang berada pada kategori sangat tinggi, 7% dengan 4 orang responden berada di kategori tinggi, 10 orang dengan persentase 17% pada kategori sedang, kategori rendah sebesar 53% sebanyak 32 responden dan kategori sangat rendah sebesar 23% dengan frekuensi 14 orang.

Adapun hasil deskripsi data aspek sikap mental dalam bentuk diagram dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar 4.4 Deskripsi Data Sikap Mental**

Dapat dilihat pada diagram di atas bahwa persentase tertinggi berdasarkan aspek sikap mental sebesar 53% dengan jumlah remaja sebanyak 32 orang pada kategori sedang.

#### b) Pemahaman yang Baik

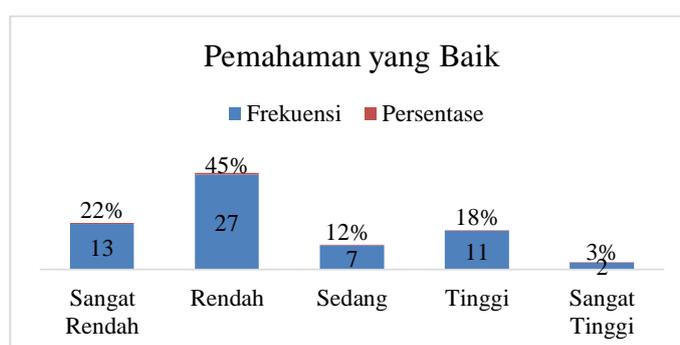
Hasil pengolahan data melalui instrumen pemahaman yang baik dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 4.5 Interval Pemahaman yang Baik**

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	8 - 13	13	22%
Rendah	14 - 19	27	45%
Sedang	20 - 25	7	12%
Tinggi	26 - 31	11	18%
Sangat Tinggi	32 - 37	2	3%
Total		60	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa banyak responden pada kategori sangat rendah adalah 13 orang dengan persentase 22%, sedangkan pada kategori rendah sebanyak 27 orang atau 45%, 12% atau 7 orang pada kategori sedang, 11 orang dengan persentase 18% di kategori tinggi dan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang dengan persentase 3%.

Selain menggunakan tabel, data deskriptif aspek pemahaman yang baik dapat dilihat dengan diagram berikut.

**Gambar 4.5 Deskripsi Data Pemahaman yang Baik**

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa persentase tertinggi pemahaman yang baik ada pada kategori rendah dengan persentase 45% dan sebanyak 27 orang.

### c) Sikap Kelakuan

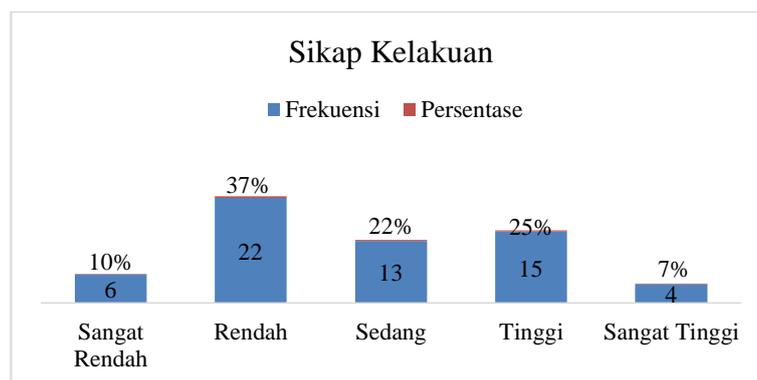
Hasil pengolahan data deskriptif dengan instrumen sikap kelakuan dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 4.6 Interval Sikap Kelakuan**

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	4 - 6	6	10%
Rendah	7 - 9	22	37%
Sedang	10 - 12	13	22%
Tinggi	13 - 15	15	25%
Sangat Tinggi	16 - 18	4	7%
Total		60	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 10% atau 6 orang pada kategori sangat rendah, 22 orang pada kategori rendah dengan persentase 37%, kategori sedang 22% atau sebanyak 13 orang, 15 orang pada kategori tinggi dengan persentase 25% dan kategori sangat tinggi 7% dengan responden sebanyak 4 orang.

Adapun hasil dari deskripsi data dalam bentuk diagram dapat dilihat dari gambar dibawah.



**Gambar 4.6 Deskripsi Data Sikap Kelakuan**

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa persentase tertinggi terletak pada kategori rendah dengan persentase 37% dengan jumlah responden sebanyak 22 orang dari aspek sikap kelakuan.

### 3. Deskripsi Analisis Data Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kecanduan media sosial terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu. Uji regresi linear sederhana ini dilakukan dengan menggunakan SPSS. Adapun hasil uji regresi linear sederhana sebagai berikut.

**Tabel 4.7 Uji Pengaruh Kecanduan Media Sosia terhadap Kedisiplinan**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1531,909	1	1531,909	5,888	,018 <sup>b</sup>
Residual	15090,691	58	260,184		
Total	16622,600	59			

a. Dependent Variable: Kedisiplinan

b. Predictors: (Constant), Kecanduan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Fhitung adalah 5,888 dengan nilai signifikan 0,018 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh antara variabel kecanduan media sosial terhadap variabel kedisiplinan.

**Tabel 4.8 Kontribusi Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,304 <sup>a</sup>	,092	,077	16,130

a. Predictors: (Constant), Kecanduan

Nilai R adalah 0,304 dan nilai R square nya adalah 0,092. Jadi dapat diketahui bahwa pengaruhnya sebesar 9,2%.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat Kecanduan Media Sosial Remaja Pasie Nan Tigo**

Dalam era digital yang semakin berkembang, fenomena kecanduan media sosial di kalangan remaja telah menjadi perhatian serius bagi para peneliti, pendidik, dan orang tua. Remaja sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi, memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat secara intensif dengan *platform* media sosial.

Data yang disajikan memberikan gambaran mengenai tingkat kecanduan media sosial di kalangan remaja. Informasi ini diperoleh melalui kuesioner dengan melibatkan 60 remaja yang berusia antara 10-22 tahun.

#### **a. Aspek Konsekuensi Sosial**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pada aspek konsekuensi sosial bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat kecanduan media sosial pada kategori tinggi. Pada masa remaja, kebutuhan untuk membangun koneksi dan mendapat pengakuan sosial sangatlah tinggi. Media sosial menawarkan *platform* yang seakan-akan dapat memenuhi kebutuhan tersebut, namun sayangnya hal ini dapat berdampak negatif, karena dapat mengganggu keseimbangan antara interaksi online dan offline. Remaja yang terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial sering kali mengalami penurunan kualitas interaksi tatap muka dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekitar. Mereka cenderung lebih fokus pada citra diri dan mendapatkan validasi

melalui "*likes*" dan komentar daripada membangun hubungan yang mendalam. Akibatnya, keterampilan sosial yang penting seperti empati, komunikasi langsung, dan penyelesaian konflik bisa terabaikan. Selain itu, media sosial sering kali menampilkan gambaran kehidupan yang ideal dan tidak realistis, yang dapat menyebabkan perasaan tidak puas dan tekanan sosial yang berlebihan pada remaja.

Ketergantungan ini juga bisa memperburuk perasaan kesepian dan isolasi, mengurangi keinginan untuk terlibat dalam kegiatan sosial nyata yang bermanfaat bagi perkembangan emosional dan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Twenge & Campbell (2019) menemukan bahwa remaja yang kecanduan media sosial cenderung mengalami kecemasan dan depresi yang dapat memperburuk hubungan sosial mereka. Hal ini dikarenakan media sosial sering kali menyajikan gambaran kehidupan yang tidak realistis, yang membuat remaja merasa tidak cukup atau tertinggal secara sosial. Selain itu, kurangnya interaksi tatap muka dapat memperburuk rasa kesepian dan menurunkan keterampilan sosial remaja (Orben, 2020).

Kecenderungan mereka menghadapi resiko isolasi sosial yang lebih besar, konflik dengan teman dan keluarga atau kesulitan dalam menjalankan tanggungjawab sehari-hari karena penggunaan media sosial yang berlebihan (Twenge & Campbell, 2019). Ketika remaja terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial, mereka sering kali mengabaikan interaksi sosial tatap muka, yang dapat menyebabkan

perasaan kesepian dan keterasingan. Terlibat dalam dunia maya yang intens dapat mengurangi kualitas hubungan nyata dan menghambat kemampuan mereka untuk membangun koneksi emosional yang mendalam dengan orang di sekitar.

Konflik dengan teman dan keluarga juga dapat meningkat karena perbedaan pandangan atau perilaku yang dipicu oleh aktivitas media sosial. Misalnya, ketergantungan pada media sosial dapat menyebabkan remaja lebih sering membandingkan diri mereka dengan orang lain, yang dapat menimbulkan kecemburuan atau ketegangan dalam hubungan. Selain itu hubungan dengan keluarga juga terganggu, ditandai dengan renggangnya hubungan antar anggota keluarga dan hilangnya momen penting dalam keluarga karena terlalu sibuk dengan media sosial. Kebiasaan berkomunikasi secara online juga dapat membuat komunikasi langsung menjadi kurang efektif, menyebabkan miskomunikasi dan ketidakpahaman.

Dari segi tanggung jawab sehari-hari, penggunaan media sosial yang berlebihan bisa mengganggu konsentrasi dan mengurangi produktivitas. Remaja merasa sulit untuk mengatur waktu mereka dengan baik, sehingga tugas sekolah, pekerjaan rumah, atau kegiatan penting lainnya bisa terabaikan. Keterlibatan berlebihan dalam media sosial sering kali menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan yang lebih produktif dan konstruktif, seperti belajar, berolahraga, atau berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang nyata.

Sehingga hal ini perlu diwaspadai dan pentingnya perhatian terhadap penggunaan media sosial dikalangan remaja.

b. Aspek Pengalihan Waktu

Berdasarkan aspek pengalihan waktu, rata-rata remaja berada pada kategori tinggi yang menunjukkan bahwa sebagian remaja cenderung mengalihkan waktu mereka ke media sosial dalam tingkat yang cukup signifikan. Artinya bahwa sebagian besar dari sampel menghadapi resiko lebih besar dalam manajemen waktu dan produktivitas. Remaja cenderung akan mengalami kesulitan dalam mengelola waktu mereka secara efektif. Pada tahap ini, remaja merasa sulit untuk menyusun prioritas dan membuat jadwal yang konsisten karena adanya gangguan dari berbagai sumber, seperti media sosial.

Media sosial menyediakan *platform* yang sangat menarik dan mudah diakses, membuatnya menjadi sumber hiburan dan interaksi yang sulit untuk diabaikan. Dengan fitur-fitur seperti konten yang beragam dan menghibur, notifikasi yang terus-menerus, serta kemampuan untuk terhubung secara langsung dengan teman-teman dan keluarga, media sosial sering kali menjadi magnet bagi perhatian remaja.

Remaja yang mengalami kecanduan media sosial cenderung lebih memilih menghabiskan waktu di *platform* tersebut dibandingkan mengerjakan tugas sekolah atau rumah. Mereka sering kehilangan kendali atas waktu saat bermain media sosial, hingga melewatkan

jadwal penting seperti mengerjakan tugas dan melaksanakan ibadah shalat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi prioritas utama, mengalahkan tanggung jawab akademik dan religius.

Selain itu, remaja cenderung menggunakan media sosial sebagai bentuk pelarian dari stres, kebosanan, atau tugas-tugas yang menantang. *Platform* media sosial dirancang untuk memberikan kepuasan instan dan stimulasi konstan, yang membuat remaja lebih memilih untuk menghabiskan waktu di media sosial daripada mengerjakan tugas-tugas yang dianggap membosankan atau sulit. Hal ini dapat mengakibatkan prokrastinasi dan penurunan produktivitas akademik (Twenge & Campbell, 2019).

Pengalihan waktu yang tinggi ke media sosial dapat berdampak pada produktivitas akademik, waktu tidur dan keterlibatan dalam aktivitas fisik maupun sosial (Sachiyati, 2023). Remaja cenderung mengabaikan permintaan orang tua untuk membantu pekerjaan rumah karena terlalu asyik dengan aktivitas di media sosial. Hal ini sejalan dengan studi oleh Twenge & Campbell (2019) yang mengatakan bahwa remaja yang menghabiskan terlalu banyak waktu di media sosial cenderung kurang terlibat dalam kegiatan olahraga, hobi, atau aktivitas sosial lainnya yang penting untuk perkembangan fisik dan emosional mereka.

Selain itu, remaja yang kecanduan media sosial mengalami kesulitan dalam memulai tugas karena selalu tergoda untuk mengecek

media sosial terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi semacam "ritual" yang harus dilakukan sebelum memulai aktivitas lain, yang dapat menghambat produktivitas dan efisiensi kerja. Hal yang lebih mengkhawatirkan, waktu yang dihabiskan untuk bermain media sosial cenderung bertambah setiap hari, bahkan sampai mengabaikan waktu ibadah. Beberapa remaja bahkan merasa gelisah jika tidak mengecek media sosial.

Meskipun demikian, ada juga sisi positif di mana beberapa remaja menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan tentang ibadah dan mendapatkan ide untuk membantu orang tua. Ini menunjukkan bahwa media sosial jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi yang bermanfaat.

Penelitian sebelumnya oleh Andreassen et al. (2017) dalam *Journal of Behavioral Addictions*, kecanduan media sosial berkorelasi positif dengan prokrastinasi dan berkorelasi negatif dengan *self-efficacy* akademik. Ini menjelaskan mengapa remaja yang kecanduan media sosial cenderung menunda tugas dan mengalami penurunan prestasi akademik.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Swar dan Hameed (2017) dalam *Computers in Human Behavior* mengungkapkan bahwa penggunaan berlebihan media sosial dapat menyebabkan gangguan tidur, penurunan produktivitas, dan gangguan dalam hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di mana remaja

mengalami kesulitan mengelola waktu dan mengabaikan tanggung jawab lain karena terlalu fokus pada media sosial.

Untuk itu, perlu bagi para remaja untuk mengontrol penggunaan media sosial dan pengembangan strategi untuk mengelola dorongan yang berlebihan untuk mengakses media sosial. *Self-control* diperlukan agar remaja memahami dan dapat menanamkan sikap yang positif terhadap penggunaan media teknologi ini secara cerdas dan berkualitas (Rosdialena et al., 2022).

Selanjutnya peran orang tua juga sangat penting dalam mengontrol penggunaan media sosial pada remaja, salah satunya dengan penggunaan aplikasi yang dapat mengontrol penggunaan media sosial. Aplikasi ini dibuat agar orang tua dapat mengatur batas waktu penggunaan perangkat secara keseluruhan atau untuk aplikasi tertentu, termasuk aplikasi media sosial. Ini memungkinkan orang tua untuk membatasi jumlah waktu yang dihabiskan anak remaja mereka di *platform* seperti Instagram, TikTok, atau *Facebook*. Orang tua juga dapat mengatur jadwal harian, misalnya memblokir akses ke media sosial selama jam belajar atau waktu tidur.

#### c. Aspek Perasaan Kompulsif

Selanjutnya berdasarkan aspek perasaan kompulsif menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa sebagian remaja mengalami dorongan dalam menggunakan media sosial, yang terkadang sulit untuk dikendalikan. Perasaan

kompulsif ini mendorong remaja untuk terus-menerus memeriksa dan menggunakan media sosial, bahkan ketika mereka tahu bahwa perilaku tersebut tidak sehat atau produktif. Perasaan kompulsif dalam penggunaan media sosial pada remaja sering dipicu oleh *Fear of Missing Out (FOMO)* atau ketakutan akan ketinggalan informasi atau peristiwa penting.

Perasaan kompulsif ini ditandai dengan kecemasan atau kegelisahan yang muncul ketika tidak dapat mengakses media sosial, terutama saat menghadapi masalah. Remaja merasa bahwa *scrolling* media sosial lebih efektif dalam memberikan ketenangan dan hiburan dibandingkan dengan melaksanakan ibadah. Hal ini menggambarkan pergeseran orientasi dalam mencari solusi dan dukungan emosional, di mana komunitas online dianggap lebih relevan dan mudah diakses.

Kecenderungan ini juga terlihat dalam pemilihan media sosial sebagai sarana utama untuk menghilangkan stres, dibandingkan dengan melaksanakan ibadah. Remaja merasa bahwa mencari hiburan di media sosial lebih efektif dalam mengurangi tekanan psikologis. Lebih lanjut, remaja yang kecanduan media sosial lebih mengutamakan mencari nasihat di platform tersebut, di mana opini dan saran dari komunitas online dianggap lebih relevan atau mudah diakses dibandingkan dengan perenungan pribadi dan spiritual. Hal yang lebih mengkhawatirkan, beberapa remaja merasa gelisah jika tidak bisa mengakses media sosial saat menghadapi masalah. Ini menunjukkan tingkat ketergantungan

yang tinggi terhadap media sosial sebagai "penenang" atau sumber solusi, bahkan dalam situasi yang seharusnya bisa diatasi dengan cara lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuss dan Griffiths (2017) dalam *International Journal of Environmental Research and Public Health* mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengakibatkan gejala kecanduan yang serupa dengan kecanduan zat, termasuk perubahan mood, toleransi, penarikan diri, konflik, dan kambuh. Ini menjelaskan mengapa remaja mengalami perasaan gelisah ketika tidak dapat mengakses media sosial.

Sementara itu, penelitian oleh Oberst et al. (2017) dalam *Journal of Adolescence* menemukan bahwa penggunaan media sosial yang kompulsif berkorelasi positif dengan kecemasan sosial dan rendahnya harga diri pada remaja. Temuan ini sejalan dengan kecenderungan remaja untuk bergantung pada media sosial sebagai sumber validasi dan dukungan emosional.

## **2. Tingkat Kedisiplinan Remaja Pasie Nan Tigo dalam melaksanakan ibadah Shalat Fardhu**

Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan remaja dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu, perlu dilihat dari beberapa aspek yaitu sikap mental, pemahaman yang baik, dan sikap kelakuan sehari-hari. Dengan memeriksa ketiga aspek ini, dapat menggambarkan secara lebih jelas tingkat kedisiplinan remaja dalam melaksanakan shalat fardhu.

#### a. Sikap Mental

Sikap mental merujuk pada cara berpikir dan perasaan seseorang yang memengaruhi komitmen mereka terhadap tindakan tertentu, termasuk dalam menjalankan kewajiban ibadah seperti shalat. Sikap mental ini mencakup sikap taat dan tertib, motivasi yang dapat mengendalikan perilaku dan watak seseorang. Sikap mental yang positif, seperti rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya shalat, dapat meningkatkan kedisiplinan. Sebaliknya, sikap mental yang negatif, seperti kurangnya motivasi atau pandangan yang menganggap shalat sebagai beban, dapat menghambat pelaksanaan ibadah secara konsisten.

Berdasarkan hasil dari penelitian, gambaran tingkat kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu berdasarkan aspek sikap mental, berada pada kategori rendah. Remaja dengan kedisiplinan rendah cenderung menunda waktu shalat karena terlalu asyik bermain media sosial. Mereka kesulitan mengalihkan pikiran dari aktivitas di dunia maya ketika adzan berkumandang, dan sering terganggu konsentrasinya saat shalat karena terus memikirkan notifikasi yang masuk di ponsel mereka. Perilaku ini menunjukkan lemahnya pengendalian diri dan kurangnya prioritas terhadap ibadah.

Hidayat et al. (2021) dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* menyebutkan bahwa kemampuan pengendalian diri remaja, termasuk pengendalian pikiran dan watak, berada pada level yang mengkhawatirkan. Sekitar 58% responden dalam penelitian ini

menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi dan impuls mereka, yang berdampak pada perilaku tidak disiplin di berbagai aspek kehidupan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Asadullah et al. (2021) menjelaskan tentang penggunaan media sosial yang berlebihan memiliki korelasi negatif dengan religiusitas dan praktik keagamaan pada remaja muslim. Penelitian tersebut menemukan bahwa remaja yang menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial cenderung kurang disiplin dalam menjalankan ibadah shalat tepat waktu. Selain itu, Saputra et al. (2020) mengungkapkan bahwa kecanduan media sosial dapat mengganggu konsentrasi remaja saat beribadah, termasuk saat shalat. Mereka sering tergoda untuk mengecek ponsel segera setelah shalat, bahkan sebelum menyelesaikan dzikir dan doa.

#### b. Pemahaman yang Baik

Pada aspek pemahaman yang baik, hasil penelitian menunjukkan remaja berada pada kategori rendah. Kecanduan media sosial menciptakan pola pikir yang menjadikan hiburan dan interaksi virtual sebagai prioritas utama, mengakibatkan pengabaian terhadap nilai-nilai spiritual. Ketika remaja terlalu fokus pada kegiatan online, seperti *scrolling* di *platform* media sosial, mereka sering kali kehilangan kesempatan untuk belajar dan merenungkan pentingnya shalat.

Kurangnya pemahaman yang baik tentang makna dan tujuan shalat menyebabkan remaja tidak merasakan urgensi untuk melaksanakannya. Banyak yang mungkin hanya melihat shalat sebagai rutinitas tanpa

memahami manfaat spiritual dan psikologisnya, seperti kedamaian batin dan koneksi dengan Tuhan. Remaja perlu memahami bahwa shalat fardhu bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk karakter yang baik. Mereka harus menyadari pentingnya ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat, yang mengajarkan disiplin dan manajemen waktu.

Selain itu, pemahaman tentang tata cara shalat yang benar, termasuk gerakan dan bacaan, juga penting untuk memastikan kualitas ibadah. Remaja juga perlu memahami makna spiritual di balik setiap gerakan dan bacaan shalat, sehingga ibadah yang dilakukan tidak hanya menjadi rutinitas kosong. Lebih jauh lagi, banyak remaja yang merasa tertekan untuk selalu aktif di media sosial, yang dapat mengganggu jadwal shalat. Rasa takut ketinggalan informasi atau tidak mendapatkan respons dari teman-teman dapat mengalihkan perhatian mereka dari waktu shalat yang seharusnya. Ketika shalat tidak dianggap sebagai prioritas, remaja cenderung melewatkan waktu ibadah atau menunda pelaksanaannya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kedisiplinan shalat, penting untuk memberikan pendidikan yang tepat dan mendalam mengenai nilai dan makna shalat, serta cara mengelola waktu agar tidak terpengaruh oleh kecanduan media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al. (2020) mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman remaja terhadap ibadah shalat fardhu berada pada kategori rendah, dengan persentase 51,8% dari

sampel yang diteliti. Studi ini menemukan bahwa banyak remaja hanya memahami shalat sebagai rutinitas tanpa mengetahui makna mendalam di baliknya, yang berimplikasi pada rendahnya motivasi untuk menjalankan shalat secara disiplin. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Hidayat dan Syafei (2021) menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam mengatur perilaku terkait ibadah shalat masih lemah. Sekitar 57% responden dalam penelitian ini mengalami kesulitan dalam memprioritaskan waktu shalat di tengah padatnya kegiatan sehari-hari, yang mencerminkan kurangnya pengaturan perilaku yang baik.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Rahman dan Mulyana (2022) menyoroiti rendahnya kesadaran remaja akan pentingnya shalat fardhu. Penelitian ini menemukan bahwa hanya 38% remaja yang memiliki kesadaran tinggi tentang urgensi shalat dalam kehidupan mereka. Mayoritas remaja menjalankan shalat karena tekanan eksternal seperti perintah orang tua atau aturan sekolah, bukan karena kesadaran internal. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya lebih intensif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual di kalangan remaja.

#### c. Sikap Kelakuan

Aspek sikap dan kelakuan dalam kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat fardhu bagi remaja mencerminkan komitmen mereka terhadap kewajiban agama. Remaja yang memiliki sikap positif terhadap shalat fardhu akan menunjukkan perilaku yang konsisten dalam menunaikannya, meninggalkan kegiatan lain saat waktu shalat tiba, dan

menjaga kebersihan diri serta tempat shalat. Mereka juga cenderung melaksanakan shalat dengan tenang dan khusyuk, menghindari tergesa-gesa atau asal-asalan dalam gerakan dan bacaan.

Namun berdasarkan hasil penelitian, pada aspek sikap kelakuan sebagian besar remaja berada pada kategori rendah. Rendahnya aspek sikap dan kelakuan dalam kedisiplinan shalat fardhu di kalangan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu penyebab adalah kurangnya kesungguhan hati untuk menaati peraturan agama. Ini terjadi karena remaja belum sepenuhnya memahami atau menghayati makna dan manfaat shalat dalam kehidupan mereka. Faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, tekanan akademik atau sosial, serta godaan aktivitas lain yang dianggap lebih menarik juga dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap shalat fardhu.

Kecenderungan para remaja saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk memainkan ponsel mereka. Remaja yang kecanduan media sosial cenderung menunjukkan sikap kurang disiplin dalam menunaikan shalat fardhu, seperti sering menunda-nunda waktu shalat, tergesa-gesa dalam pelaksanaannya, atau bahkan melewatkan shalat sama sekali. Perilaku ini mencerminkan prioritas yang lebih tinggi terhadap aktivitas di media sosial dibandingkan dengan kewajiban ibadah. Remaja merasa sulit untuk melepaskan diri dari perangkat elektronik mereka, bahkan ketika waktu shalat tiba. Hal itu menunjukkan kurangnya kontrol diri dan kesadaran spiritual. Selain itu, kurangnya konsistensi dalam

pendidikan agama dan minimnya *role model* positif di sekitar mereka dapat menyebabkan remaja tidak memiliki motivasi kuat untuk disiplin dalam beribadah.

Rendahnya kesungguhan hati untuk menaati peraturan agama, khususnya dalam hal shalat fardhu, juga dapat disebabkan oleh persepsi bahwa ibadah adalah beban atau kewajiban yang membatasi kebebasan mereka. Kurangnya pemahaman tentang konsekuensi spiritual dan sosial dari mengabaikan shalat juga dapat berkontribusi pada sikap yang kurang disiplin. Penelitian yang dilakukan oleh Fahri et al. (2020) menemukan bahwa terdapat korelasi negatif antara intensitas penggunaan media sosial dengan kedisiplinan remaja dalam melaksanakan shalat fardhu. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial cenderung kurang disiplin dalam menunaikan shalat tepat waktu.

Lebih lanjut, penelitian oleh Al-Menayes (2015) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan di kalangan remaja Muslim berkorelasi dengan penurunan frekuensi praktik keagamaan, termasuk shalat. Studi ini menekankan bahwa kecanduan media sosial dapat mengganggu rutinitas ibadah dan mengurangi fokus spiritual remaja. Dengan demikian, perlu ada upaya untuk menumbuhkan kesungguhan hati dalam menaati peraturan agama di tengah godaan media sosial. Pendekatan yang dapat dilakukan meliputi edukasi tentang

manajemen waktu yang efektif, peningkatan kesadaran akan dampak negatif kecanduan media sosial terhadap kehidupan spiritual.

### **3. Pengaruh Kecanduan Media Sosial terhadap Kedisiplinan dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigo**

Kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu pada remaja seringkali menunjukkan variasi yang cukup besar. Banyak remaja yang menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi dan ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu. Faktor-faktor seperti kesibukan sekolah, aktivitas ekstrakurikuler, pengaruh teman sebaya, dan daya tarik hiburan digital sering kali bersaing dengan kewajiban ibadah. Akibatnya, beberapa remaja menunda-nunda shalat, melewatkan beberapa waktu shalat, atau bahkan mengabaikannya sama sekali.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kecanduan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan remaja dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu (King, 2017). Kecanduan media sosial sering kali menyebabkan distraksi dan penyerapan waktu yang berlebihan. Remaja yang kecanduan media sosial cenderung menghabiskan berjam-jam *scrolling feed*, *chatting*, atau menonton konten *online*, sehingga sering kali lupa atau mengabaikan waktu shalat. Akibatnya, mereka sering menunda-nunda shalat atau bahkan melewatkannya sama sekali. Hal ini langsung berbenturan dengan prinsip kedisiplinan shalat yang menekankan pentingnya menunaikan ibadah tepat pada waktunya.

Selanjutnya kecanduan media sosial dapat mengganggu konsentrasi dan kekhusyukan dalam beribadah. Bahkan ketika remaja akhirnya melaksanakan shalat, pikiran mereka masih terpaku pada notifikasi atau pesan yang baru saja mereka terima, mengurangi kualitas dan makna spiritual dari ibadah tersebut. Kebiasaan untuk selalu terhubung dan merespons secara instan di media sosial dapat membuat remaja sulit untuk benar-benar memfokuskan diri pada ibadah shalat (Tanjung, 2019).

Penggunaan media sosial yang intens, terutama di malam hari, dapat mengacaukan pola tidur remaja (Ahmad et al., 2020). Hal ini berdampak langsung pada kedisiplinan shalat Subuh, di mana banyak remaja mengalami kesulitan untuk bangun tepat waktu karena kurang tidur atau kualitas tidur yang buruk. Akibatnya, shalat subuh sering kali menjadi ibadah yang paling sering dilewatkan atau ditunda.

Lebih lanjut, kecanduan media sosial dapat mempengaruhi persepsi remaja tentang prioritas hidup. Ketika media sosial menjadi pusat perhatian utama, ibadah shalat dianggap sebagai gangguan atau beban, bukan sebagai kewajiban spiritual yang penting. Hal ini dapat mengikis motivasi intrinsik untuk melaksanakan shalat secara disiplin (Abdulloh, 2023). Selain itu, paparan terus-menerus terhadap konten media sosial yang beragam dan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dapat melemahkan keyakinan dan komitmen remaja terhadap praktik keagamaan mereka. Hal ini dapat menyebabkan penurunan gradual dalam kedisiplinan melaksanakan shalat fardhu.

Kecanduan media sosial juga dapat menggantikan waktu yang seharusnya digunakan untuk memperdalam pemahaman agama atau berpartisipasi dalam kegiatan spiritual komunitas. Kurangnya pengetahuan dan dukungan komunitas ini dapat semakin mempersulit remaja untuk mempertahankan kedisiplinan dalam shalat. Dengan demikian, jelas bahwa kecanduan media sosial memiliki dampak multidimensi terhadap kedisiplinan remaja dalam melaksanakan shalat fardhu. Dampak ini tidak hanya mempengaruhi aspek praktis pelaksanaan shalat, tetapi juga aspek spiritual dan psikologis yang lebih mendalam.

Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan antara kecanduan media sosial dan penurunan kedisiplinan ibadah pada remaja. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan oleh Nurjannah (2021) dengan judul "Pengaruh Kecanduan Media Sosial terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Fardhu pada Remaja". Penelitian ini melibatkan 150 remaja di Kota Makassar dan menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kecanduan media sosial dengan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat fardhu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% responden yang tergolong kecanduan media sosial melaporkan sering menunda atau melewatkan waktu shalat, dibandingkan dengan hanya 25% pada kelompok yang tidak kecanduan.

Nurullah (2017) dengan judul "*The Impact of Social Media on Religious Practices of Young Adults*" menemukan bahwa meskipun media sosial dapat digunakan sebagai platform untuk memperkuat identitas

keagamaan, penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu praktik keagamaan sehari-hari. Studi ini menunjukkan bahwa 45% responden remaja mengaku bahwa penggunaan media sosial mereka terkadang mengganggu jadwal shalat mereka.

Selanjutnya, sebuah studi yang dilakukan oleh Al-Menayes, (2015) berjudul "*Dimensions of Social Media Addiction among University Students in Kuwait*", menemukan bahwa 34% responden remaja melaporkan bahwa mereka sering menunda shalat karena terlalu asyik menggunakan media sosial. Studi ini menekankan bagaimana kecanduan media sosial dapat secara langsung mempengaruhi kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban agama.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menegaskan bahwa kecanduan media sosial dapat memiliki dampak yang merugikan terhadap kedisiplinan remaja dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu. Kecanduan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan shalat fardhu, dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja. Pengaruh utama kecanduan media sosial adalah gangguan waktu, di mana remaja sering menghabiskan waktu berjam-jam menelusuri *feed* atau berinteraksi secara *online*, sehingga mengabaikan atau menunda waktu shalat.

Selain itu, kecanduan media sosial dapat menyebabkan perubahan prioritas, di mana shalat menjadi kurang penting dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan di *platform* media sosial, seperti mendapatkan hiburan atau bersosialisasi. Gangguan fokus juga menjadi masalah, karena

notifikasi dan pembaruan dari media sosial dapat mengalihkan perhatian remaja dari ibadah, mengurangi kualitas pelaksanaan shalat. Pengaruh sosial dari lingkungan online yang tidak mendukung ibadah dan tekanan untuk mengikuti norma kelompok juga dapat mengurangi motivasi remaja untuk disiplin dalam shalat. Dengan demikian, kecanduan media sosial secara keseluruhan mengganggu kedisiplinan shalat fardhu melalui gangguan waktu, penurunan kualitas tidur, perubahan prioritas, gangguan fokus, pengaruh sosial, dan dampak pada kesejahteraan emosional.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kecanduan media sosial terhadap kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah Shalat Fardhu remaja Pasie Nan Tigo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Deskripsi data variabel kecanduan media sosial remaja Pasie Nan Tigo diperoleh dari aspek konsekuensi sosial, pengalihan waktu, dan perasaan kompulsif. Berdasarkan konsekuensi sosial, mayoritas remaja berada pada kategori tinggi, menunjukkan dampak sosial yang signifikan akibat penggunaan media sosial. Berdasarkan aspek pengalihan waktu, sebagian besar remaja berada pada kategori tinggi, menunjukkan pengalihan waktu yang signifikan ke media sosial. Pengalihan waktu yang tinggi dapat berdampak negatif pada produktivitas akademik, ibadah, waktu tidur, dan keterlibatan dalam aktivitas fisik maupun sosial. Hasil dari aspek perasaan kompulsif menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada pada kategori sedang yang menunjukkan dorongan dalam menggunakan media sosial yang sulit untuk dikendalikan. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan kompulsif terhadap media sosial adalah fenomena yang umum di kalangan remaja.
2. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah dalam pelaksanaan ibadah shalat fardhu, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi

tingkat kedisiplinan remaja dalam melaksanakan shalat fardhu. Salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan remaja dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu adalah karena kecanduan media sosial sehingga perlu perhatian khusus untuk meningkatkan kedisiplinan mereka.

3. Kecanduan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan remaja dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengakibatkan gangguan serius pada rutinitas ibadah, terutama dalam hal ketepatan waktu dan konsistensi pelaksanaan shalat lima waktu. Kecanduan media sosial juga dapat mengganggu konsentrasi dan kekhusyukan dalam beribadah, serta mempengaruhi persepsi remaja tentang prioritas hidup dan melemahkan keyakinan dan komitmen remaja terhadap praktik keagamaan. Kecanduan media sosial dapat memiliki efek yang merugikan pada kehidupan spiritual seseorang, terutama dalam hal konsentrasi dan kekhusyukan saat beribadah. Ketika seseorang terus-menerus terfokus pada aktivitas di media sosial, pikiran mereka menjadi terbagi dan sulit untuk sepenuhnya hadir dalam momen ibadah. Penelitian menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kecanduan media sosial dengan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat fardhu. Kecanduan media sosial dapat memiliki dampak yang merugikan terhadap kedisiplinan remaja dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu, baik dari segi ketepatan waktu maupun kualitas pelaksanaannya.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Remaja

Bagi remaja, penting untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negatif kecanduan media sosial terhadap kehidupan sosial, akademik, dan spiritual mereka. Remaja disarankan untuk mengembangkan strategi manajemen waktu yang efektif, menetapkan batasan penggunaan media sosial, dan memprioritaskan ibadah shalat fardhu dalam rutinitas harian

### 2. Orang Tua

Disarankan agar orang tua melakukan pengawasan yang bijak terhadap penggunaan media sosial anak-anak mereka, memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial yang sehat, dan menjadi teladan dalam hal kedisiplinan beribadah. Orang tua juga dapat menciptakan lingkungan rumah yang mendukung, seperti menetapkan waktu bebas *gadget* dan mendorong shalat berjamaah di rumah.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, serta menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara kecanduan media sosial dan kedisiplinan ibadah.





## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- AA. (2024). [Personal communication].
- Abdulloh, S. (2023). *Dampak Psikologis dan Spiritual pada Santri Abdi Ndalem yang Mengalami Kecanduan Game Online*.
- Ahmad, Z., Maifita, Y., & Ameliati, S. (2020). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Kejadian Insomnia Pada Mahasiswa: A Literature Review. *Menara Medika*, 3(1).
- Al-Atsari, A. bin A. H. (2015). *Sholat (Definisi, Anjuran, dan Ancaman)*. On-Line.
- Al-Juzairi, S. A. (2015). *Fikih Empat Madzhab Jilid 1 (Vol. 1)*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Menayes, J. (2016). The fear of missing out scale: Validation of the Arabic version and correlation with social media addiction. *International Journal of Applied Psychology*, 6(2), 41–46.
- Al-Menayes, J. J. (2015a). Dimensions of social media addiction among university students in Kuwait. *Psychology and Behavioral Sciences*, 4(1), 23–28.
- Al-Menayes, J. J. (2015b). Social media use, engagement and addiction as predictors of academic performance. *International Journal of Psychological Studies*, 7(4), 86–94.
- Ansory, I. (2020). *Waktu dan Tempat Sholat (1st ed.)*. Rumah Fiqih Publishing.
- Anwar, Z., Fury, E. D., & Fauziah, S. R. (2020). The fear of missing out and usage intensity of social media. *5th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2019)*, 183–187. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/acpch-19/125932607>
- APJII, P. (2020). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. *Jakarta: APJII*.
- Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *Journal of Nursing Care*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (n.d.). Retrieved September 1, 2023,

- Boulianne, S. (2015). Social media use and participation: A meta-analysis of current research. *Information, Communication & Society*, 18(5), 524–538. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2015.1008542>
- Budiastuti, D. (2022). *Validitas dan reliabilitas penelitian*.
- Cardwell, M. (2003). *Schaum's A-Z Psychology*. Mc Graw-Hill.
- Darmadi, H. (2018). *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*. Guepedia.
- Eijnden, R. J., Lemmens, J. S., & Valkenburg, P. M. (2016). The social media disorder scale. *Computers in Human Behavior*, 61, 478–487.
- Fajrussalam, H., Rosyada, A. A., Qolby, A. A., Mutiara, E. A., & Nisrina, F. A. (2023). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kedisiplinan Salat Lima Waktu Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.14622>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami psikologi remaja. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2).
- Fauziawati, W. (2015). Upaya mereduksi kebiasaan bermain game online melalui teknik diskusi kelompok. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 115–123.
- Ferlitasari, R., & Rosana, E. (2020). Pengaruh media sosial instagram terhadap perilaku keagamaan remaja. *Socio Religia*, 1(2).
- Freud, A. (2018). *Normality and pathology in childhood: Assessments of development*. Routledge.
- Gunarsa, S. D. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Gunung Mulia.
- Hakim, S. N., & Raj, A. A. (2017). Dampak Kecanduan Internet (Internet Addiction) Pada Remaja. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1(0), Article 0.
- Haryono, T. P. (2012). *Keutamaan Sholat Tepat Waktu*.
- Hasanudin. (2007). *Pengaruh Shalat Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Pada Jamaah Masjid Anwar Rasyid Yogyakarta)*
- Herlina, V. (2019). *Panduan praktis mengolah data kuesioner menggunakan SPSS*. Elex Media Komputindo.
- Hidayat, A. A. (2015). *Metode penelitian kesehatan paradigma kuantitatif*. Health Books Publishing.

- Ibnu Katsir. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ibnu Katsir. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Jazuli, A. (2018). *Upaya Guru Kelas Dalam Pendisiplinan Shalat Fardhu Di Mi Ma'dinul Ulum Campurdarat Tahun Ajaran 2017/2018*.
- Juliansyah Noor, S. E. (2016). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Prenada Media.
- Karim, M. A., & Ayyash, M. A. (2008). *Panduan Pintar Sholat*. Quantum Media.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), Article 1.
- Kemp, S. (2020). Indonesian Digital Report 2020. *In We Are Social and Hootsuite*.
- King, B. (2017). *Hubungan Antara Intensitas Bermain Game Dengan Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Di MTs Muhammadiyah Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017*.
- Kurniawan, D. E. (2017). Pengaruh intensitas bermain game online terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa bimbingan dan konseling universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Kurniawan, R. (2016). *Analisis regresi*. Prenada Media.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Maiseptian, F., Rosdialena, R., & Dewita, E. (2021). Self Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 11(1), Article 1.
- Mayasari, A. T., Febriyanti, H., & Primadevi, I. (2021). *Kesehatan Reproduksi Wanita di Sepanjang Daur Kehidupan*. Syiah Kuala University Press.
- Miftahurrahmah, H., & Harahap, F. (2020). Hubungan Kecanduan Sosial Media dengan Kesepian pada Mahasiswa. *Acta Psychologia*, 2(2), 153–160.
- Muchtar, M. A. (2015). *Peran Kedisiplinan Shalat terhadap Kecerdasan Spiritual*.
- Muna, R. F., & Astuti, T. P. (2014). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial pada Remaja Akhir*. 481–491.

- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter. Refleksi untuk Pendidikan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial*. Sembiosa Rekatama Media.
- Netrawati, N., Wulandari, R., Karneli, Y., & Syukur, Y. (2020). The analysis of social media addiction level on adolescents. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 46–50.
- Nugroho, U. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif pendidikan jasmani*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 44–68.
- O’Keeffe, G. S., Clarke-Pearson, K., Communications, C. on, & Media. (2011). The impact of social media on children, adolescents, and families. *Pediatrics*, 127(4), 800–804.
- Orben, A. (2020). Teenagers, screens and social media: A narrative review of reviews and key studies. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 55(4), 407–414.
- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810–815.
- Premananto, G. C. (2019). *Sholat Jama’ah Based Management*. Airlangga University Press.
- Prijodarminto, S. (2006). *Disiplin Kita Menuju Sukses*, Cetakan Ke-3, PT. Pradya Paramita, Jakarta.
- Prijodarminto, S. (2009). *Proses Pembentukan Sikap Disiplin*. Surabaya: Airlangga Iniversity Press.
- Rifa’i, M. (2015). *Risalah Tuntutan Sholat Lengkap*. PT . Karya Toha Putra.
- Rosdialena, R., Fitria, A., Thaheransyah, T., & Jasman, J. (2022). Tingkat Kontrol Diri Siswa dalam Pencegahan Pornografi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1892–1898. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8463>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: Quantitative research approach*. Deepublish.
- Sabiq, S. (2018). *Fikih Sunnah; Shalat Wajib Jilid 1* (1st ed.). Republika Penerbit.

- Sachiyati, M. (2023). Fenomena Kecanduan Media Sosial (Fomo) Pada Remaja Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(4). <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/28040>
- Samsuri, T. (2003). *Kajian, Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis dalam Penelitian*.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, A. (2020). *CAMI: Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Berbasis Web*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saputri, N. W. (2022). *Pengaruh Shalat Lima Waktu Terhadap Self Management Siswa SMK Muhammadiyah Secang*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Saputro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), Article 1.
- Sarwat, A. (2018). *Waktu Shalat*. Rumah Fiqih Publishing.
- Satara, A., & Athiyallah, A. (2022). Kedisiplinan Ibadah Sholat Berjamaah Lima Waktu Siswa SMK Islam Medika Bantarbolang. *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 19–33.
- Schaefer, P. (2017). Attorneys, document discovery, and discipline. *Geo. J. Legal Ethics*, 30, 1.
- Schou Andreassen, C., & Pallesen, S. (2014). Social network site addiction-an overview. *Current Pharmaceutical Design*, 20(25), 4053–4061.
- Shaw, M., & Black, D. W. (2008). Internet Addiction: Definition, Assessment, Epidemiology and Clinical Management. *CNS Drugs*, 22(5), 353–365.
- Siregar, A. A. (2021). *Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan*
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum, dalam lintasan sejarah*, Penerbit Pustaka setia. Bandung.
- Sudirtha, I. G., Widiana, I. W., & Adijaya, M. A. (2022). The Effectiveness of Using Revised Bloom's Taxonomy-Oriented Learning Activities to Improve Students' Metacognitive Abilities. *Journal of Education and E-Learning Research*, 9(2), 55–62.
- Sugiyono. (2019). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cv. Alfabeta.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Supangat, S., & Mohd Zainuri, B. S. (2020). Development of e-learning system using felder and silverman's index of learning styles model. *Development of E-Learning System Using Felder and Silverman's Index of Learning Styles Model*, 9(5), 8554–8561.
- Suryani, F. L., & Suwarti, C. H. D. (2014). Instagram dan Fashion Remaja. *Jurnal Kommas*, 205(1), 76–77.
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *EDSUAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 1–10.
- Tanjung, Y. N. (2019). *Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Akhlak Remaja Di Desa Kedaton Induk Lampung Timur*
- Trisnawati, D. D. (2013). Membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 397–411.
- Tulus, T. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. PT Grasindo.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2019). Media use is linked to lower psychological well-being: Evidence from three datasets. *Psychiatric Quarterly*, 90, 311–331.
- Unaradjan, D. (2003). Manajemen disiplin. *Jakarta: PT Grasindo*.
- Vionalita, G. (2020). Bahan Aja Mata Kuliah: Metodologi Penelitian Kuantitaif (Hipotesis Penelitian). *Universitas Esa Unggul*.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Wardani, L. (2017). *Peranan Orang Tua Dalam Membina Ibadah Sholat Wajib Anak di Pekon Banding Agung Kabupaten Tanggamus*. UIN Raden Intan Lampung.
- Young, M. dan. (2015). *Media Sosial; Perspektif, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

Young, K. S., & De Abreu, C. N. (2010). *Internet addiction: A handbook and guide to evaluation and treatment*. John Wiley & Sons.

Zaini, A., & Syahdian, R. (2018). *Pengaruh Kedisiplinan Beribadah terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. 91–106.

# LAMPIRAN

**SURAT KEPUTUSAN**  
Nomor : 066/KEP/IL.3.AU/D/2024

**TENTANG**  
**PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS**  
**MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT**

- Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB), setelah  
Menimbang : a. bahwa untuk menjamin kualitas Skripsi Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas  
Muhammadiyah Sumatera Barat, diperlukan Dosen Pembimbing Skripsi.  
Mengingat : b. bahwa berdasarkan poin a di atas, perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan  
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor.02/PED/1.0/H/2012 tentang  
Perguruan Tinggi Muhammadiyah;  
4. Peraturan Majelis Dikti PPM Nomor. 178/KET/IL.3/D/2012 tentang Perguruan Tinggi  
Muhammadiyah;  
5. Statuta Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Tahun 2020;  
6. Buku Panduan Akademik 2022/2023 UM SUMBAR  
Memperhatikan : Surat Permohonan Pembimbing Skripsi mahasiswa/i Prodi Bimbingan Konseling Islam  
tanggal 02 Februari 2024

**MEMUTUSKAN**

Menunjuk dan mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi sebagai berikut:

1. Nama : **Rosdialena, MA**  
Bidang Keahlian Pokok : Komunikasi Penyuluhan  
Memberi Kuliah : Pengantar Ilmu Komunikasi  
Untuk Tugas Sebagai : Pembimbing I
2. Nama : **Jasman, S.Sos.I, MA**  
Bidang Keahlian Pokok : Dasar-dasar Penyuluhan  
Memberi Kuliah : Dasar-dasar Penyuluhan  
Untuk Tugas Sebagai : Pembimbing II

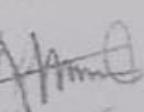
Bagi Mahasiswa :

Nama : **Sri Sugita**  
NIM : 1906002015029  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi : "Pengaruh Kecanduan Media Sosial Terhadap  
Kedisiplinan Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu  
Remaja Pasie Nan Tigo "

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanah.

Ditetapkan di : Padang  
Pada Tanggal : 24 Rajab 1445 H  
06 Februari 2024 M

Dekan:  
  
**Dr. Syaifin Halim, M.A.**  
NBM. 1323378



**KEMERINTAH KOTA PADANG**  
**KECAMATAN KOTO TANGAH**  
**ELURAHAN PASIE NAN TIGO**

Komplek Nyiur Melambai RT 04 RW 06

**SURAT KETERANGAN**

No : 270. II/2 /PNT-VIII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rendra Arivally, SE  
NIP : 19790527 200902 1 003  
Pangkat/ Gol : Penata Tk.I / III.d  
Jabatan : Lurah  
Unit Kerja : Kelurahan Pasie Nan Tigo

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Sri Sugita  
NIM : 1906002015029  
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di lingkup Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah Kota Padang selama 1 ( Satu ) Bulan untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “ Pengaruh Kecanduan Media Sosial terhadap Kedisiplinan dalam Melaksanakan Ibadah Sholat Fardhu Remaja Kelurahan Pasie Nan Tigo “.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 09 Agustus 2024  
**LURAH**  
  
**RENDRA ARIVALLY, SE**  
NIP.1979052720090321003

## **INSTRUMEN PENELITIAN**

### **Pengaruh Kecanduan Media Sosial terhadap Kedisiplinan dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu Remaja Pasie Nan Tigo**



Oleh.

Sri Sugita

NIM. 1906002015029

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT

2024 M

## A. Defenisi Operasional

### 1. Kecanduan Media Sosial

Kecanduan media sosial adalah penggunaan media sosial yang dilakukan secara kompulsif dan cenderung menyebabkan hambatan dalam hal kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis, lingkungan sosial, akademik, pekerjaan maupun hambatan dalam kegiatan sehari-hari (Young, 2015).

Menurut Al-Menayes (2016) kecanduan media sosial terdapat 3 aspek yaitu konsekuensi sosial (*social consequence*), pengalihan waktu (*time displacement*), dan perasaan kompulsif (*compulsive feelings*). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

#### d. *Social Consequences* (Konsekuensi Sosial)

Konsekuensi sosial yaitu suatu cerminan pengguna media sosial yang berpengaruh pada aktivitas individu sehari-hari. Seseorang dapat kehilangan orang yang ada didekatnya, pendidikan serta karirnya akibat dari pemakaian media sosial.

#### e. *Time Displacement* (Pengalihan waktu)

Pengalihan waktu yaitu cerminan waktu pada pengguna sosial media, seperti tidak mengerjakan pekerjaan yang diberikan dan pemakaian media sosial secara terus menerus (meningkatnya waktu yang bertambah saat mengakses media sosial).

f. *Compulsive feelings* (Perasaan Kompulsif)

Perasaan kompulsif adalah sebuah cerminan dari perasaan pengguna media sosial. Pengguna yang mengalami adiksi akan mengakses media sosial yang merupakan jalan untuk menyelesaikan masalah atau mengurangi pikiran negatif, misalnya perasaan bosan, *stress*, ketidakberdayaan.

## 2. **Kedisiplinan**

Kedisiplinan merupakan suatu bentuk yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Kedisiplinan adalah kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai dan kaidah yang berlaku dan didasari dengan kesadaran diri tanpa adanya paksaan (Arikunto, 2013).

Adapun aspek-aspek dari kedisiplinan menurut Prijodarminto (2006) ada 3 aspek, yaitu :

- 1) *Mental attitude* (Sikap mental) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran taat akan aturan. Norma dan

standar tadi merupakan syarat untuk mencapai keberhasilan (Sukses).

- 3) Sikap kelakuan, yang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

## B. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

### 1. Kecanduan Media Sosial

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan	
			<i>Favorable</i> (+)	<i>Unfavorable</i> (-)
Kecanduan Media Sosial	Konsekuensi Sosial	Kehilangan Orang terdekat	1,2	3,4
		Kehilangan pendidikan	5	6,7,8
		Kehilangan Pekerjaan/karir	9,10,11	12
	Pengalihan waktu	Tidak mengerjakan tugas sekolah/rumah	13,14	15,16
		Meningkatnya waktu bermain media sosial	18,19	17,20
	Perasaan Kompulsif	Dapat menyelesaikan masalah	22,23	21,24
		Mengurangi rasa stres/ bosan	25,26,28	27

### 2. Kedisiplinan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pernyataan	
			<i>Favourable</i> (+)	<i>Unfavourable</i> (-)
Kedisiplinan	Sikap Mental	Sikap taat dan tertib	1,2,3	4
		Pengendalian pikiran	5,6,7	8
		Pengendalian watak	9,10,11	12
	Pemahaman yang baik	Pengaturan perilaku	13,14,15	16
		Menumbuhkan kesadaran	17,18,19	20

	Sikap Kelakuan	Kesungguhan hati untuk menaati aturan	21,22,23	24
--	-------------------	---	----------	----

## PETUNJUK PENGISIAN

1. Jawablah pernyataan di bawah ini dengan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu jawaban menurut saudara/saudari paling benar.
2. Sebagai pertimbangan dalam memberikan jawaban dapat digunakan kriteria sebagai berikut:
  - a) Selalu
  - b) Sering
  - c) Kadang-kadang
  - d) Jarang
  - e) Tidak pernah
3. Jawablah pernyataan dibawah ini dengan jujur dan benar-benar sesuai kondisi yang saudara/saudari alami.
4. Jawaban tidak akan dibebaskan kepada siapapun, karena hal ini adalah unsur kerahasiaan.
5. Contoh:

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya membuka media sosial setiap hari		✓			

### Keterangan:

Pada contoh di atas, saudara/saudari memberi tanda centang (✓) pada kotak jawaban “kadang-kadang”, dengan demikian pernyataan “Saya membuka media sosial setiap hari”. Sesuai dengan yang saudara/saudari alami.

### A. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur/Jenjang Sekolah :

### B. Pernyataan

- **Kecanduan Media Sosial**

No	Pernyataan	Jawaban				
		Selalu	Sering	Kadang -kadang	Jarang	Tidak Pernah
<b>Konsekuensi Sosial</b>						
<b>Kehilangan Orang Terdekat</b>						
1	Saya lebih senang berinteraksi dengan teman-teman di media sosial daripada berkomunikasi secara langsung.					
2	Hubungan saya dengan anggota keluarga menjadi renggang karena saya lebih memilih menghabiskan waktu di media sosial.					
3	Saya kehilangan momen penting dalam keluarga karena terlalu sibuk dengan media sosial hingga lupa waktu shalat.					
4	Orang tua saya kecewa dengan perilaku saya yang lebih memprioritaskan media sosial daripada melaksanakan shalat tepat waktu.					
<b>Kehilangan Pendidikan</b>						
5	Saya lebih mengutamakan bermain					

	media sosial daripada waktu untuk belajar.					
6	Saya kesulitan berkonsentrasi saat belajar di kelas karena terus memikirkan notifikasi media sosial.					
7	Saya kehilangan kesempatan untuk aktif dalam organisasi sekolah karena waktu luang lebih banyak dihabiskan untuk media sosial daripada kegiatan yang bermanfaat.					
8	Nilai akademik saya menurun akibat terlalu banyak menghabiskan waktu mengakses media sosial.					
<b>Kehilangan Pekerjaan atau Karir</b>						
9	Saya mampu menyelesaikan tugas tepat waktu karena tidak terdistraksi oleh media sosial.					
10	Saya mematikan notifikasi media sosial saat bekerja untuk fokus pada tugas dan tepat waktu shalat.					
11	Hubungan dengan rekan kerja membaik karena saya lebih senang berinteraksi langsung daripada melalui media sosial.					
12	Saya kesulitan menyelesaikan tugas tepat waktu karena terdistraksi oleh notifikasi media sosial.					
<b>Pengalihan Waktu</b>						
<b>Tidak Mengerjakan Tugas/Rumah</b>						
13	Saya merasa lebih senang					

	menghabiskan waktu di media sosial daripada mengerjakan tugas sekolah atau rumah.					
14	Saya lupa waktu ketika bermain media sosial hingga melewati jadwal mengerjakan tugas dan shalat.					
15	Saya mengabaikan permintaan orang tua untuk membantu pekerjaan rumah karena terlalu asyik dengan media sosial.					
16	Saya kesulitan memulai mengerjakan tugas karena selalu tergoda untuk mengecek media sosial terlebih dahulu.					
<b>Meningkatnya Waktu Bermain Media Sosial</b>						
17	Waktu yang saya habiskan untuk bermain media sosial semakin bertambah setiap hari, hingga mengabaikan waktu shalat.					
18	Saya menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan tentang shalat dan ibadah lainnya.					
19	Saya mendapat ide dari media sosial tentang cara yang mudah dalam membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan					
20	Saya merasa gelisah jika tidak mengecek media sosial, bahkan saat sedang melaksanakan shalat.					

<b>Perasaan Kompulsif</b>						
<b>Jalan Penyelesaian Masalah</b>						
21	Saya lebih memilih mencurahkan masalah di media sosial daripada berdoa dan memohon petunjuk Allah saat shalat.					
22	Mencari hiburan di media sosial lebih efektif menghilangkan stress daripada melaksanakan shalat.					
23	Saya lebih mengutamakan mencari nasihat di media sosial daripada merenung dan introspeksi diri saat shalat.					
24	Saya merasa gelisah jika tidak bisa mengakses media sosial saat menghadapi masalah.					
<b>Mengurangi Rasa Bosan</b>						
25	Saya merasa lebih rileks membuka media sosial daripada melaksanakan shalat ketika stres.					
26	Saya lebih memilih bermain media sosial untuk menenangkan diri daripada melaksanakan shalat sunnah.					
27	Saya merasa waktu berlalu lebih cepat saat bermain media sosial daripada saat melaksanakan shalat.					
28	Melaksanakan shalat dengan khusyuk lebih menenangkan pikiran saya dibandingkan dengan scrolling media sosial.					



- **Kedisiplinan**

No	Pernyataan	Jawaban				
		Selalu	Sering	Kadang -kadang	Jarang	Tidak Pernah
<b>Sikap Mental</b>						
<b>Sikap taat dan tertib</b>						
1	Saya lebih memprioritaskan waktu shalat meskipun sedang asyik bermain media sosial.					
2	Saya rutin mematikan notifikasi media sosial selama waktu shalat untuk menjaga kekhusyukan.					
3	Saya memiliki ketaatan untuk menyelesaikan bacaan dzikir dan doa setelah shalat sebelum kembali ke media sosial.					
4	Saya menunda waktu shalat karena terlalu asyik bermain media sosial.					
<b>Pengendalian pikiran</b>						
5	Saya dapat dengan mudah mengalihkan pikiran dari aktivitas media sosial ketika adzan berkumandang.					
6	Saya mampu menjaga konsentrasi dalam shalat tanpa terganggu oleh keinginan untuk mengecek media sosial.					
7	Saya dapat mengendalikan dorongan untuk membuka media sosial segera setelah mengucapkan salam di akhir					

	shalat.					
8	Saya kesulitan berkonsentrasi dalam shalat karena terus memikirkan notifikasi yang mungkin masuk di ponsel saya.					
<b>Pengendalian watak</b>						
9	Saya mampu menahan diri untuk tidak mengecek media sosial saat waktu shalat tiba.					
10	Ketika merasa kesal, saya memilih berwudhu dan shalat daripada melampiaskannya di media sosial.					
11	Saya lebih memilih melaksanakan shalat daripada terus mengakses media sosial.					
12	Saya menunda melaksanakan shalat karena melihat konten menarik di media sosial.					
<b>Pemahaman yang Baik</b>						
<b>Pengaturan Perilaku</b>						
13	Saya mematikan ponsel selama waktu shalat					
14	Saya membatasi akses media sosial agar dapat meningkatkan kualitas ibadah.					
15	Saya memilah konten media sosial yang saya konsumsi sehingga dapat meningkatkan semangat beribadah saya.					
16	Saya merasa berlebihan jika harus					

	mematikan ponsel selama waktu shalat.					
<b>Menumbuhkan Kesadaran</b>						
17	Saya merasa menghabiskan waktu untuk berdzikir lebih menenangkan batin daripada scrolling media sosial.					
18	Saya sadar bahwa kedisiplinan dalam beribadah dapat membantu saya mengendalikan kecanduan media sosial.					
19	Saya merasa membatasi penggunaan media sosial dapat meningkatkan kekhusyukan saya dalam shalat.					
20	Saya merasa membatasi penggunaan media sosial tidak akan berpengaruh pada kekhusyukan shalat saya.					
<b>Sikap Kelakuan</b>						
<b>Kesungguhan Hati untuk menaati aturan</b>						
21	Saya mematikan notifikasi media sosial saat waktu shalat tiba					
22	Saya membuat batasan waktu untuk bermedia sosial agar tidak mengganggu waktu shalat.					
23	Saya mengganti scrolling media sosial dengan membaca Al-Quran					
24	Saya mempersingkat bacaan shalat agar bisa cepat kembali membuka media sosial.					